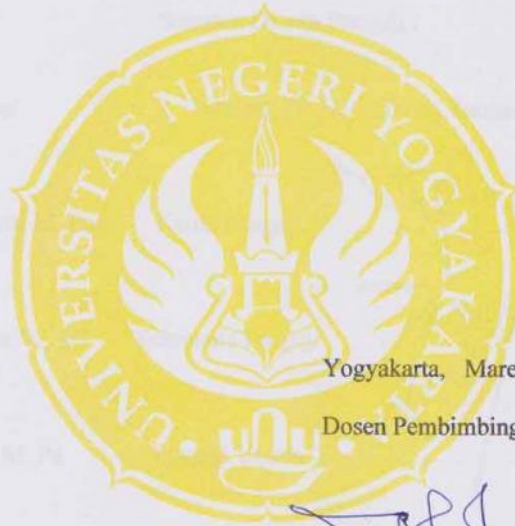




HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi berjudul **“PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA KOMPETENSI PEMELIHARAAN BAHAN TEKSTIL DI SMK NEGERI 2 GODEAN”** yang disusun oleh Cuti Kusumastuti, NIM 08513244006 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Maret 2013

Dosen Pembimbing,

Noor Fitrihana, M. Eng

NIP. 19760920 200112 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA KOMPETENSI PEMELIHARAAN BAHAN TEKSTIL DI SMK NEGERI 2 GODEAN”** yang disusun oleh Cuti Kusumastuti, NIM. 08513244006 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji :

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Noor Fitrihana, M. Eng	Ketua Penguji		06-03-2013
Kapti Asiatun, M. Pd	Sekretaris Penguji		08-03-2013
Widiastuti, M. Pd	Penguji Utama		11-03-2013

Yogyakarta, Maret 2013

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Moch. Bruri Triyono, M. Pd

NIP. 19560216 198603 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Cuti Kusumastuti
NIM : 08513244006
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir :

"PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA KOMPETENSI PEMELIHARAAN BAHAN TEKSTIL DI SMK NEGERI 2 GODEAN"

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi mengenai materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis,



Cuti Kusumastuti

NIM. 08513244006

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (urusan dunia) maka bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah). Dan hanya kepada Tuhanmu-lah berharap”

(QS. AL-Insyirah : 6-8)

“Kesuksesan diukur bukan berdasarkan posisi yang telah diraih dalam kehidupan.....Tetapi dengan hambatan yang telah ia lewati saat mencoba untuk berhasil”

(Booker T. Washinton)

PERSEMBAHAN

**Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah
Atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah SWT**

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

Ibuku tercinta ibu Aniyah,
Ayahku tercinta Bapak Samin,
Untuk kasih sayang dalam suka maupun dukaku.....

Kakakku tercinta Mba Wida Mas Sujud dan
Keponakan ku Si Kecil Bitu,
Terima kasih yang selalu memberikan dukungan disetiap langkahku.....

Adikku tercinta Bima,
Semoga sukses dalam segala hal dan dapat meraih cita-cita yang kamu
harapkan.....

Pika, Wulan, Via, Wenol dan Teman-teman Pend. Teknik Busana NR'08,
Yang telah memberikan kebersamaan yang indah dan tak akan pernah
terlupakan. You are my best friend.....

Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik dan Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.....

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA KOMPETENSI
PEMELIHARAAN BAHAN TEKSTIL
DI SMK NEGERI 2 GODEAN**

Oleh
Cuti Kusumastuti
08513244006

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan 1) Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean. 2) Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan ranah afektif siswa pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SMK Negeri 2 Godean. 3) Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SMK Negeri 2 Godean.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan desain penelitian model Kemmis & Mc Tanggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Godean. Subjek dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas X Busana 3. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes objektif pilihan ganda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah melalui uji validitas instrumen menggunakan *product moment* dengan hasil valid dan reliabilitas instrument menggunakan KR-20 dengan hasil 0,869. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, menunjukkan persentase sebesar 80% atau 12 skor dengan kategori baik pada siklus pertama dan pada siklus kedua meningkat menjadi 100% atau 15 skor dengan kategori sangat baik. Peningkatan ranah afektif siswa pada siklus pertama sebesar 42,6% dari rata-rata sebelum tindakan 6,08 meningkat menjadi 8,67 pada siklus pertama dan peningkatan pada siklus kedua sebesar 28,49% dari rata-rata siklus pertama 8,67 meningkat menjadi 11,14 pada siklus kedua. Hasil pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan nilai KKM, sebelum tindakan 36,11% atau 13 siswa tuntas KKM, pada siklus pertama meningkat menjadi 80,55 % atau 29 siswa dan pada siklus kedua meningkat menjadi 100% atau 36 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SMK Negeri 2 Godean.

Kata kunci : *ranah afektif siswa, prestasi belajar, kompetensi pemeliharaan bahan tekstil, model pembelajaran Two Stay Two Stray.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tugas akhir skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, M. Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M. Eng selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta serta Pembimbing Skripsi.
4. Kapti Asiatun, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Sri Wisdiati, M. Pd selaku Pembimbing Akademik Pendidikan Teknik Busana Angkatan 2008.
6. Seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis

Cuti Kusumastuti

NIM. 08513244006

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
A. Kajian Teori	11
1. Pembelajaran	11
a. Pengertian Pembelajaran	11
b. Komponen Pembelajaran	11
2. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan	13
3. Prestasi Belajar	15
a. Pengertian Prestasi Belajar	15
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Prestasi Belajar	20
c. Cara Mengukur Prestasi Belajar	21
4. Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil.....	24
a. Memilih Bahan Baku Busana	24
b. Pemeliharaan Bahan Tekstil	26
5. Pembelajaran Kooperatif	31
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	31
b. Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	32
c. Tujuan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	33
d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	34

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	35
B. Hasil Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Tindakan	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Desain Penelitian	41
C. Setting Penelitian	44
D. Subjek dan Objek Penelitian	44
E. Prosedur Penelitian	46
F. Metode Pengumpulan Data	50
G. Instrumen Penelitian	51
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
I. Teknik Analisis Data	68
J. Interpretasi Data	75
K. Indikator Keberhasilan	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Hasil Penelitian	77
1. Lokasi dan situasi SMK Negeri 2 Godean	77
2. Kondisi Kelas Sebelum Tindakan	78
3. Pelaksanaan Tindakan	82
a. Siklus I	85
b. Siklus II	99
B. Pembahasan	111
1. Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil dengan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	112
2. Ranah Afektif Siswa Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil dengan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	113
3. Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil dengan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	118
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Implikasi	122
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kompetensi Dasar Pemeliharaan Bahan Tekstil	25
Tabel 2. Indikator untuk Tiap Jenjang Kemampuan	29
Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan dan Peneliti	38
Tabel 4. Kisi-Kisi Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	53
Tabel 5. Kisi-Kisi Observasi Ranah Afektif Siswa	54
Tabel 6. Kisi-Kisi Tes Objektif Pilihan Ganda	56
Tabel 7. Item Penilaian Model Pembelajaran	63
Tabel 8. Kategori Reliabilitas Model Pembelajaran	64
Tabel 9. Rangkuman Hasil Reliabilitas Model Pembelajaran	64
Tabel 10. Item Penilaian Materi Pembelajaran	66
Tabel 11. Kategori Reliabilitas Materi Pembelajaran	66
Tabel 12. Rangkuman Hasil Reliabilitas Materi Pembelajaran	67
Tabel 13. Kategori Pelaksanaan Pembelajaran	70
Tabel 14. Interpretasi Kategori Pelaksanaan Pembelajaran	70
Tabel 15. Kategori Ranah Afektif Siswa	72
Tabel 16. Interpretasi Kategori Ranah afektif Siswa	73
Tabel 17. Kriteria Ketuntasan Minimal	74
Tabel 18. Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Sebelum Tindakan	80
Tabel 19. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Sebelum Tindakan	81
Tabel 20. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Sebelum Tindakan Berdasarkan KKM	82
Tabel 21. Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Siklus I	95
Tabel 22. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Siklus I	95
Tabel 23. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Siklus I Berdasarkan KKM	97
Tabel 24. Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Siklus II	107
Tabel 25. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Siklus II	108
Tabel 26. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Siklus II Berdasarkan KKM	109
Tabel 27. Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II	115
Tabel 28. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II	116
Tabel 29. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II Berdasarkan KKM	119

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur <i>Two Stay Two Stray</i>	35
Gambar 2. Desain Penelitian Model Kemmis & Mc Taggart.....	42
Gambar 3. Grafik Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II	115
Gambar 4. Grafik Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	117
Gambar 5. Grafik Ketuntasan Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II	121

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian	127
a. Silabus	128
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	131
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	135
d. <i>Hand Out</i>	139
e. Kisi-Kisi Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	157
f. Rubrik Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran	158
g. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	161
h. Kisi-Kisi Lembar Observasi Ranah Afektif Siswa	162
i. Rubrik Pengamatan Ranah Afektif Siswa	163
j. Lembar Observasi Ranah Afektif Siswa	165
k. Kisi-Kisi Penyusunan Butir Soal Pilihan Ganda	167
l. Tes Objektif Pilihan Ganda	170
m. Pedoman Penskoran Jawaban Tes Objektif Pilihan Ganda	176
n. Kunci Jawaban Tes Objektif Pilihan Ganda	177
Lampiran 2. Validitas dan Reliabilitas	178
a. Validitas dan Reliabilitas Model Pembelajaran	179
b. Rangkuman Hasil Validitas Model Pembelajaran	195
c. Reliabilitas Antar Rater ICC Pada Model Pembelajaran	219
d. Rangkuman Hasil Reliabilitas Model Pembelajaran	198
e. Validitas dan Reliabilitas Materi Pembelajaran	200
f. Rangkuman Hasil Validitas Materi Pembelajaran	212
g. Reliabilitas Antar Rater Kappa Pada Materi Pembelajaran	214
h. Rangkuman Hasil Reliabilitas Materi Pembelajaran	216
Lampiran 3. Hasil Penelitian	217
a. Pembagian Kelompok	218
b. Data Pelaksanaan Pembelajaran	219
c. Data Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa	220
d. Perhitungan Statistik Ranah Afektif Siswa Sebelum Tindakan	221
e. Perhitungan Statistik Ranah Afektif Siswa Siklus I	222
f. Perhitungan Statistik Ranah Afektif Siswa Siklus II	223
g. Prosentase Peningkatan Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa	224
h. Data Pencapaian Prestasi Belajar Siswa	225

i. Perhitungan Statistik Pencapaian Prestasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan	226
j. Perhitungan Statistik Pencapaian Prestasi Belajar Siswa Siklus I	227
k. Perhitungan Statistik Pencapaian Prestasi Belajar Siswa Siklus II	228
l. Prosentase Peningkatan Pencapaian Prestasi Belajar Siswa	229
m. Uji Validitas Korelasi Point Biserial Tahap I.....	230
n. Uji Validitas Korelasi Point Biserial Tahap I.....	231
 Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	 233
a. Surat Ijin Observasi	234
b. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	235
c. Surat Ijin Penelitian dari Gubernur	236
d. Surat Ijin Penelitian dari Bupati	237
e. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	238
 Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	 239
a. Dokumentasi Penelitian Siklus I	240
b. Dokumentasi Penelitian Siklus II	242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu melalui pendidikan, dimana dengan pendidikan akan dihasilkan generasi yang berkualitas yang akan berperan dalam pembangunan bangsa dan negara dalam era globalisasi. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa atau lulusan yang menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. SMK memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada, di SMK para siswa dididik dan dilatih keterampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing serta mencetak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya dan memiliki daya adaptasi serta daya saing yang tinggi.

Untuk mencapai tujuan, maka SMK dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif dan produktif. Program normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sedangkan program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Mata pelajaran memilih bahan baku busana pada saat ini masih kurang mendapatkan perhatian dari siswa kelas X Busana 3 di SMK Negeri 2 Godean. Padahal mata pelajaran memilih bahan baku busana merupakan mata pelajaran produktif yang wajib di tempuh di jurusan Tata Busana. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2012 di SMK Negeri 2 Godean kelas X Busana 3 pada pembelajaran memilih bahan baku busana ditemukan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa khususnya pada ranah kognitif masih rendah. Hal ini terbukti dari 36 siswa, hanya 36,11% atau 13 siswa yang tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan 63,88% atau 23 siswa belum tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, masih

rendahnya ranah afektif siswa terlihat dari rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran memilih bahan baku busana yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa cenderung kelihatan tidak semangat, ada yang mengantuk, dan ramai membicarakan materi diluar pelajaran yang sedang diajarkan, sehingga materi pelajaran pun tidak dapat diterima secara baik. Siswa kurang termotivasi, kurang berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan dari guru. Strategi pembelajaran yang masih konvensional dengan dikte, ceramah, demonstrasi kemudian pemberian tugas didominasi kegiatan mencatat dan penjelasan materi diterangkan menggunakan media papan tulis.

Banyak hal yang menyebabkan kondisi di atas terjadi, misalnya berasal dari diri pribadi siswa sendiri dan dari luar pribadi siswa sendiri yang kemudian dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ketika proses belajar mengajar (PBM) sedang berlangsung. Selain itu, kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, adapun kemampuan dan pengetahuan guru tidak akan bisa ditransfer secara maksimal jika metode pembelajaran yang digunakan pun kurang tepat.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dengan hasil yang optimal. Pemilihan metode pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, karakteristik siswa dan lingkungan. Untuk meningkatkan ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang cukup menarik adalah melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Untuk meningkatkan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran meliputi aspek menerima (*receiving*), aspek tanggapan (*responding*), aspek menilai (*valuing*), aspek organisasi (*organization*) dan aspek karakterisasi (*characterization*). Dimana dalam penyelesaian tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Sedangkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, keenam jenjang kemampuan meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi ini yang akan mendasari pembuatan tes prestasi belajar. Karena belajar belum dikatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Salah satu teknik yang ada dalam model pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray*. Melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Sejalan dengan hal

tersebut, diungkapkan pula bahwa dalam struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat pembagian kelompok yang jelas tiap anggota kelompoknya, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar. Sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar yang nantinya akan berpengaruh pula pada peningkatan prestasi belajarnya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah di atas perlu dilakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran memilih bahan baku busana guru masih mempergunakan model *teacher center* atau berpusat pada guru dengan ceramah dan kegiatan mencatat, sehingga membuat

siswa kurang tertarik dan malas untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

2. Guru masih mempergunakan media papan tulis, kurangnya menggunakan media pembelajaran membuat siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Sehingga perlu adanya suatu media pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.
3. Belum tercapainya prestasi belajar siswa pada ranah kognitif terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa. Berdasarkan nilai kelas X Busana 3 ditemukan 63,89% atau 23 siswa belum tuntas mencapai nilai KKM. Sehingga perlu dirancang suatu model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif.
4. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran tersebut untuk melihat peningkatan ranah afektif siswa dan peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif.
5. Rendahnya ranah afektif siswa dilihat dari sikap atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari hasil observasi ranah afektif siswa terdapat 5,6% atau 2 siswa pada kategori sangat rendah, 52,8% atau 19 siswa pada kategori rendah, 38,9% atau 14 siswa pada kategori sedang dan 2,8% atau 1 siswa pada kategori tinggi. Sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan ranah afektif siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil, bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil, macam-macam label pemeliharaan dan pemeliharaan jenis-jenis busana. Selain itu, dilihat dari ranah afektif siswa yang meliputi aspek menerima (*receiving*), aspek tanggapan (*responding*), aspek menilai (*valuing*), aspek organisasi (*organization*) dan aspek karakterisasi (*characterization*). Namun penilaian dari kedua ranah tersebut tidak digabungkan tetapi dinilai secara masing-masing ranah. Penilaian prestasi belajar pada ranah kognitif siswa diukur melalui tes objektif pilihan ganda sedangkan pada ranah afektif diukur melalui lembar observasi untuk melihat sikap atau perilaku siswa selama proses pembelajaran. Sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean?

2. Apakah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan ranah afektif siswa pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean?
3. Apakah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean.
2. Untuk meningkatkan ranah afektif siswa pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SMK Negeri 2 Godean.
3. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SMK Negeri 2 Godean.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan berfikir ilmiah kepada peneliti khususnya dan semua pihak yang berkompeten untuk memahami secara mendalam tentang penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan pemahaman belajar sehingga

dapat memperkaya metode pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran sehingga dapat meningkatkan ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan pemahaman kompetensi pemeliharaan bahan tekstil.
- 2) Dapat menganalisis masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu dan menemukan solusi pemecahannya.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman dan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil.

c. Bagi guru

- 1) Memberikan referensi pemikiran untuk guru mengenai penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Guru dapat meningkatkan pengetahuan dan berani berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi pihak sekolah

- 1) Terciptanya kepedulian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah serta menciptakan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja.

e. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk di pelajarnya (Agus Suprijono, 2009 : 13). Sedangkan menurut Trianto (2009 : 17) pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

b. Komponen Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu sistem dalam proses pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain

saling berinteraksi dan berinteraksi. Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dan melibatkan semua komponen pengajar untuk menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah :

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan. Kegiatan belajar mengajar, tujuannya adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan yang di dalamnya terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa.

2) Guru

Guru merupakan subjek pembelajaran, pendidik dan sekaligus pembimbing belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2009 : 37).

3) Siswa

Siswa merupakan subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah (Dimyati dan Mudjiono, 2009 : 22).

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Endang Mulyatiningsih, 2011 : 213).

5) Media Pembelajaran

Media merupakan kata jamak dari “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan (Wina Sanjaya, 2008 : 163)

6) Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 33).

7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 221).

Menentukan dan menganalisis ketujuh komponen pembelajaran dengan baik akan dapat membantu guru dalam memprediksikan keberhasilan pencapaian tujuan pada proses pembelajaran yang sudah ditetapkan.

2. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang mencakup semua program pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak didik dalam melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan anak didik untuk memasuki

lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional dan sesuai tuntutan dunia kerja.

Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan lapangan kerja. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok Normatif, Adaptif dan kelompok Produktif.

a) Program Normatif

Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga nagara dunia. Dalam kelompok normatif, mata pelajaran dialokasikan secara tetap meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan sebagainya.

b) Program Adaptif

Kelompok adaptif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan

perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan sebagainya.

c) Program Produktif

Kelompok produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Nasional Indonesia (SKNI). Kelompok produktif program keahlian Tata Busana terdiri dari kompetensi : Pemeliharaan bahan tekstil, Memberikan pelayanan prima, Melakukan pekerjaan dalam lingkungan sosial, Mengikuti prosedur K3, Mengukur tubuh dan keahlian lainnya tentang busana.

Setiap kelompok mata pelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu menguasai kompetensi yang tercakup di dalamnya terutama kompetensi pada kelompok produktif.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar adalah proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Sehubungan dengan prestasi belajar, menurut Muhibbin Syah (2003 : 216) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah

hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor sebagai akibat dari proses belajar siswa. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 200) prestasi belajar adalah nilai belajar siswa atau hasil belajar siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang di dapat setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar itu diperoleh atau diukur berdasarkan penilaian guru dan penilaian hasil tes yang telah dinyatakan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga ranah tersebut.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menentukan siswa untuk mengembangkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk

memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian ranah kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi (Mimin Haryati, 2007 : 31).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Pophan (dalam Mimin Haryati, 2007 : 36), mengatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar, maka hal ini akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Menurut Kratwohl, Bloom dan Masia (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 205) mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

a) Menerima (*receiving*)

Merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih

aktif (Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 205). Dalam menerima, siswa diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima dan perhatian terkontrol atau terpilih. Contoh, menerima pembagian kelompok secara acak.

b) Tanggapan (*responding*)

Merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan (Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 205). Untuk tanggapan, siswa diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam menanggapi. Contoh, tidak berbicara sendiri diluar materi yang sedang dipelajari.

c) Menilai (*valuing*)

Merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang telah terjadi (Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 205). Dalam menilai, siswa dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai dan keterikatan terhadap nilai. Contoh, menghargai pendapat orang lain dalam diskusi kelompok.

d) Organisasi (*organization*)

Merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya (Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 206). Untuk menunjukkan

kemampuan mengorganisasi ini, siswa diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke suatu organisasi yang lebih besar. Contoh, menyumbangkan ide atau gagasan masing-masing dalam diskusi kelompok.

e) Karakterisasi (*characterization*)

Merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan (Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 206). Dalam karakterisasi ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberikan batasan dan atau mempertimbangkan nilai-nilai yang direspon. Contoh, membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

Pengukuran peningkatan ranah afektif siswa menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Lembar observasi ranah afektif siswa mencakup lima aspek yaitu menerima (*receiving*), tanggapan (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*) dan karakterisasi (*characterization*). Indikator yang terdapat pada lembar observasi dibuat berdasarkan pengertian tiap aspek ranah afektif siswa yang digunakan untuk mengamati ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Menurut Sax (dalam Mimin Haryati, 2007 : 34), dikatakan bahwa keterampilan psikomotor mempunyai enam peringkat yaitu gerak refleks, gerakan dasar, kemampuan perceptual, gerakan fisik, gerakan terampil dan komunikasi nondiskursip.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport pada setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Dari hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Prestasi Belajar

Salah satu upaya untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor *internal*), faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor *eksternal*) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Muhibbin Syah (2003 : 145) bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Faktor *internal*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor *intern* terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis yang meliputi tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan.
- b) Faktor *eksternal*, yaitu faktor dari lar individu. Faktor *ekstern* terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar adalah penetapan angka terhadap karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran dapat dilakukan dengan tes, namun dapat juga dilakukan tanpa menggunakan tes (Eko Putro Widoyoko, 2009 : 30). Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes

prestasi belajar. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap sejumlah stimulus atau sekumpulan pertanyaan-pertanyaan atau latihan atau alat lain (Djemari Mardapi, 2008 : 67). Tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap informasi seseorang dalam menguasai bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berupa ulangan harian.

Nilai merupakan perumusan terakhir yang diberikan mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Hal ini berarti semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa maka semakin tinggi pula penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, sebaliknya rendah nilai yang diperoleh siswa semakin rendah pula penguasaan materi pelajarannya. Tingkat prestasi belajar siswa dapat dilihat dalam buku laporan pendidikan siswa. Melalui buku laporan pendidikan dapat diketahui nilai siswa untuk seluruh bidang studi yang diajarkan tiap semester.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa cara mengukur prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan suatu tes berupa latihan berbentuk ulangan harian atau ujian atau tugas harian. Sedangkan dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan non tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan, tes tulisan, dan tes tindakan atau perbuatan. Soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif dan ada juga yang dalam bentuk essai atau uraian. Sedangkan non tes

terdiri dari observasi, kuisioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus.

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk tes lisan, tes tulisan atau dalam bentuk perbuatan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama pada kemampuan kognitifnya. Macam-macam tes tulisan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Tes tulisan merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tulis, yaitu (a) soal yang memilih jawaban, meliputi: soal pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) dan soal menjodohkan (b) soal dengan mensuplai jawaban, meliputi: isian atau melengkapi, jawaban singkat dan soal uraian. Tes tulis ini untuk menilai ranah kognitif atau pengetahuan siswa mengenai kompetensi pemeliharaan bahan tekstil.
 - a) Tes benar-salah (*true-false*) adalah bentuk tes yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang bernilai benar dan salah. Tugas *testee* untuk menandai masing-masing pertanyaan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu benar dan S jika pernyataan itu salah menurut pendapatnya (Djemari Mardapi, 2008 : 71).
 - b) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*) adalah tes yang jawabannya dapat diperoleh dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Bentuk tes ini terdiri atas pernyataan (pokok

soal), alternatif jawaban yang mencakup kunci jawaban dan pengecoh (Djemari Mardapi, 2008 : 71).

c) Menjodohkan (*matching test*) terdiri dari suatu premis atau daftar pertanyaan dan suatu premis atau daftar jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum dalam suatu premis atau daftar jawaban. Tugas siswa adalah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan (Djemari Mardapi, 2008 : 75).

d) Tes isian (*completion test*) biasanya dikenal dengan istilah tes menyempurnakan atau melengkapi. Tes ini ditandai dengan adanya tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk (Djemari Mardapi, 2008 : 74).

Maka dalam penelitian ini tes objektif berupa soal pilihan ganda yang mengacu pada ketuntasan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) digunakan sebagai pengukuran peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil.

4. Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil

a. Memilih Bahan Baku Busana

Memilih Bahan Baku Busana merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang wajib di tempuh di jurusan Tata Busana, dimana kelompok produktif merupakan mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam pembelajaran

memilih bahan baku busana terbagi menjadi 3 kompetensi dasar diantaranya adalah 1) Mengidentifikasi jenis bahan utama dan bahan pelapis, 2) Mengidentifikasi pemeliharaan bahan tekstil, 3) Menentukan bahan pelengkap.

Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil, bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil, macam-macam label pemeliharaan dan pemeliharaan jenis-jenis busana. Adapun tabel kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Pemeliharaan Bahan Tekstil

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1. Pemeliharaan bahan tekstil	1.1 Mengidentifikasi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan sifat dan jenis bahan.	1) Pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil.	1) Menggali informasi tentang pemeliharaan bahan tekstil.
	1.2 Mengidentifikasi bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil.	2) Bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil.	2) Mendiskusikan bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil.
	1.3 Memelihara busana sesuai dengan labelnya	3) Macam-macam label pemeliharaan. 4) Pemeliharaan jenis-jenis busana.	3) Mendiskusikan macam-macam label pemeliharaan. 4) Menggali informasi tentang pemeliharaan busana sesuai dengan labelnya.

b. Pemeliharaan Bahan Tekstil

Cara memelihara busana dan lenan rumah tangga meliputi :

1) Pencucian

Mencuci dengan air sabun/ deterjen mengikuti proses dengan variasi yang bermacam-macam, oleh karena itu perlu memahami :

- a) Sifat-sifat serat tekstil
- b) Suhu air yang diperlukan
- c) Pemilihan jenis sabun/deterjen atau obat pencuci lain

Mencuci pakaian dan lenan rumah tangga dapat dilakukan dengan dua cara :

- (1) Mencuci dengan air dan sabun cuci/ deterjen
- (2) Mencuci dengan bahan kimia yang dinamakan *Dry cleaning*

2) Pengeringan atau Penjemuran

Cara mengeringkan dan menjemur dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dijemur di panas matahari sampai kering dan dikeringkan dengan cara memasukkan kedalam mesin pengering.

3) Penyetrikaan

Macam-macam cara menyetrika dan alat yang digunakan. Adapun dua cara dasar yaitu menyetrika dan memampatkan.

- a) Menyetrika (*Ironing*), artinya mendorong setrika melalui bahan dengan cara gerakan ke depan dan ke belakang. Menyetrika bisa mengubah bentuk pakaian, sedangkan menekan setrika tidak mengubahnya.

b) Menekan atau memampatkan (*Pressing*), artinya menggerakkan setrika melalui bahan dengan cara mengangkatnya, kemudian meletakkan kembali kebawah silih berganti saling menumpang.

4) Penyimpanan

Pakaian dan barang lenan setelah dicuci, dijemur kering, dan setrika harus disimpan di tempat yang bersih dan kering, seperti didalam lemari pakaian, rak, dan gantungan pakaian.

5) Kode Internasional Pemeliharaan Bahan dan Artinya

Pakaian dengan label tanda cuci (*Washable*) artinya, apa yang terbuat dari serat buatan seperti rayon dan asetat dapat dicuci seperti serat asli. Tetapi bahan dari serat buatan seperti *Nylon*, *Orlon*, *Dacron*, *Acrilian* dan *Dynel* memerlukan cara cuci yang berbeda. Oleh karena itu perlu diikuti petunjuk pemeliharaan yang tercantum.

Pengukuran pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil ini menggunakan tes prestasi belajar dalam bentuk tes objektif pilihan ganda. Tes prestasi belajar dikembangkan untuk mengukur proses intelektual yang meliputi kemampuan dalam hal pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kemampuan tersebut merupakan jenjang kemampuan berpikir berdasarkan taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom dan keenam jenjang kemampuan ini akan mendasari pembuatan soal tes (Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993 : 157). Adapun pengertian untuk masing-masing jenjang tersebut sebagai berikut :

(a) Pengetahuan

Kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali tentang sesuatu.

(b) Pemahaman

Kemampuan untuk memahami sesuatu yang berarti mengetahui terlebih dahulu tentang sesuatu hal serta melihatnya dari berbagai segi apakah dengan menguraikan, menerangkan, atau memperluas arti suatu istilah.

(c) Penerapan

Proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Dalam penerapan, siswa diharapkan mampu memilih, menggunakan, dan menerapkan dengan tepat suatu teori, hukum, metode pada situasi baru atau situasi yang lain.

(d) Analisis

Suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian atau faktor yang satu dengan yang lainnya.

(e) Sintesis

Suatu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis, suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis sehingga menjadi suatu pola struktur atau bentuk yang baru.

(f) Evaluasi

Jenjang terjadinya dalam kognitif yang merupakan kemampuan untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai-nilai, ide-ide berdasarkan patokan atau kriteria tertentu.

Tabel 2. Indikator untuk Tiap Jenjang Kemampuan

No	Materi	Indikator	Jenjang Kemampuan
1.	Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mencuci	Dapat menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mencuci dengan tangan	Pengetahuan
2.	Petunjuk umum dalam mencuci	Dapat menentukan salah satu petunjuk umum dalam mencuci	Evaluasi
		Dapat menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mencuci	Pengetahuan
3.	Petunjuk mencuci dengan tangan menurut jenis serat bahan	Dapat menentukan cara mencuci kain sutera	Analisis
		Dapat menyebutkan serat kain yang menjadi lemah pada keadaan basah	Pengetahuan
		Dapat menentukan hal yang perlu dihindari saat mencuci serat rayon	Sintesis
4.	Petunjuk mencuci dengan mesin menurut jenis serat bahan	Dapat menjelaskan petunjuk mencuci dengan mesin serat asetat	Pemahaman
5.	Cara pengeringan/ penjemuran	Dengan disediakan gambar dapat menjelaskan salah satu cara menghilangkan kelebihan air pada busana	Analisis
		Dapat menyebutkan cara pengeringan/ penjemuran pakaian	Pengetahuan
6.	Petunjuk penjemuran pada panas matahari	Dapat menentukan cara agar warna dan corak bahan tidak lekas pudar	Evaluasi
7.	Macam-macam alat bantu penjemuran	Dengan disediakan gambar dapat menentukan jenis busana yang digantung sesuai dengan gambar tersebut	Analisis
		Dapat menjelaskan fungsi dari “Peg”	Pengetahuan
8.	Cara penyetrakaan	Dapat menyebutkan cara dasar menyetraka	Pengetahuan
9.	Petunjuk menyetraka pakaian dan barang lenan	Dapat menentukan cara menyetraka pakaian	Evaluasi
		Dapat menyebutkan yang perlu	Pemahaman

		diperhatikan untuk mencegah kilap pada kain berwarna gelap	
10.	Petunjuk penyetrikaan menurut jenis serat bahan	Dapat menentukan jenis kain yang tahan terhadap suhu tinggi setrika uap	Evaluasi
11.	Macam-macam alat bantu setrika	Dengan disediakan gambar dapat menyebutkan nama alat bantu setrika	Pengetahuan
		Dapat menjelaskan fungsi dari lap setrika	Pemahaman
		Dapat menyebutkan alat bantu setrika yang berguna untuk menyetrika bagian detil-detil kerah dan manset	Pemahaman
		Dapat menjelaskan fungsi dari rol kampuh	Pemahaman
		Dapat menentukan yang bukan merupakan alat bantu setrika	Evaluasi
		Dengan disediakan gambar dapat menyebutkan fungsi dari alat bantu setrika	Analisis
12.	Cara penyimpanan pakaian dan barang lenan	Dapat menentukan cara menyimpan pakaian seperti blus, gaun, kemeja	Evaluasi
		Dapat menentukan cara menyimpan pakaian dalam seperti celana dalam dan singlet	Evaluasi
		Dengan disediakan gambar dapat menentukan penyimpanan jenis busana	Evaluasi
13.	Macam-macam alat bantu penyimpanan	Dapat menentukan alat bantu penyimpanan untuk jenis pakaian terbuat dari rajutan	Evaluasi
14.	Simbol-simbol pemeliharaan bahan	Dengan disediakan simbol pemeliharaan dapat menjelaskan arti simbol pemeliharaan dalam menggunakan bahan pemutih	Pemahaman
		Dengan disediakan simbol pemeliharaan dapat menjelaskan arti simbol pemeliharaan dalam pencucian	Pemahaman
		Dengan disediakan simbol pemeliharaan dapat menjelaskan arti simbol pemeliharaan dalam menggunakan setrika	Pemahaman

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif menggunakan

instrumen berupa lembar tes objektif pilihan ganda. Tes prestasi belajar ini untuk mengukur enam jenjang kemampuan meliputi, kemampuan dalam hal pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Indikator yang terdapat pada kisi-kisi lembar tes objektif pilihan ganda dibuat berdasarkan pengertian tiap jenjang kemampuan siswa yang digunakan untuk mengamati pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan nilai KKM dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil.

5. Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (Agus Suprijono, 2009 : 54). Sedangkan menurut Artzt & Newman (dalam Trianto, 2009 : 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Dalam pelaksanaannya, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku

atau ras dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2009 : 56).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran atau memecahkan suatu permasalahan. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran tersebut.

b) Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Teknik belajar mengajar “Dua tinggal dua tamu” (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 (dalam Anita Lie, 2002 : 60) dan bisa digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Struktur *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini

dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya (Anita Lie, 2002 : 60).

c) Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

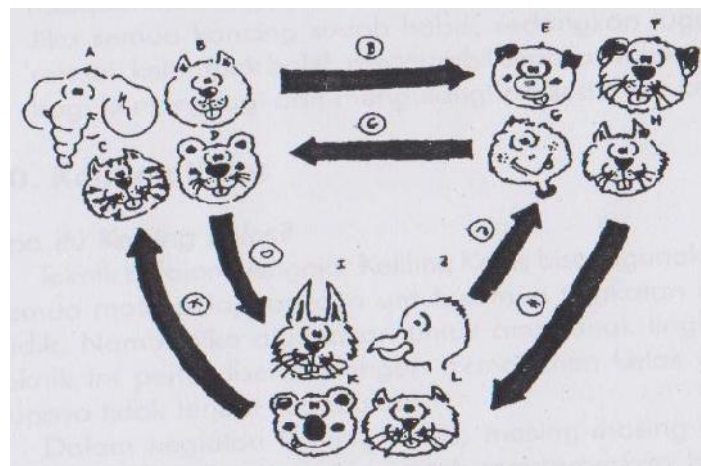
Model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki tujuan untuk mengajak siswa bergotong royong dalam menemukan suatu konsep.

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

d) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Anita Lie (2002 : 60) menyatakan, “Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu memberi kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Agus Suprijono, 2009 : 93) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-6 siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen .
- 2) Guru memberikan tugas berupa permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.
- 3) Siswa bekerjasama dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain.
- 5) Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok yang lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.
- 6) Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada kelompok yang lain.



- f) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
 - g) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar
- 2) Kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
- a) Membutuhkan waktu yang lama.
 - b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
 - c) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
 - d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Agar dapat mengatasi kekurangan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam peningkatan kualitas pendidikan yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Pipit Darmadi tentang “Upaya meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TS-TS) di SMP Negeri 4 Ngaglik”, mengalami peningkatan keterampilan komunikasi siswa dan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini tampak dari hasil observasi keterampilan komunikasi siswa kelas VIII B mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 64, 06 dalam kategori sedang menjadi 90, 35 dalam kategori tinggi pada siklus II. Selain itu, berdasarkan rata-rata nilai hasil tes siswa diketahui prestasi belajar matematika siswa meningkat pada siklus I adalah 64, 63 menjadi 69, 06 pada siklus II.
2. Penelitian yang dilakukan Muamar Agung Rifaldi tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Siswa Kelas X SMA Negeri 02 Junrejo, Kota Batu”, mengalami peningkatan aspek kognitif dan aspek afektif. Dapat dilihat pada nilai rata-rata aspek kognitif siswa dari sebelum tindakan 53,46 meningkat pada siklus I menjadi 70 dan meningkat pada siklus II menjadi 74 serta meningkat pada siklus III menjadi 82. Peningkatan nilai rata-rata aspek afektif dari siklus I sebesar 76 meningkat menjadi 83 pada siklus II dan meningkat menjadi 91 pada siklus III.

Adapun tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dan peneliti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan dan Peneliti

Uraian	Penelitian	Pipit Darmadi (2009)	Muamar Agung Rifaldi (2010)	Peneliti (2012)
Jenis Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)			
Tempat Penelitian	SMP			
	SMA			
	SMK			
Subjek Penelitian	Siswa Kelas VIII B SMP			
	Siswa Kelas X SMA			
	Siswa Kelas X Busana 3 SMK			
Hasil Penelitian	Keterampilan Komunikasi			
	Prestasi Belajar			
	Ranah Kognitif			
	Ranah Afektif			

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, prestasi belajar, ranah kognitif dan ranah afektif. Pada penelitian Muamar Agung Rifaldi terjadi persamaan dalam hasil penelitian dengan peneliti namun terdapat perbedaan pada hasil penelitian untuk ranah afektif. Hasil penelitian ranah afektif Muamar Agung Rifaldi hanya melihat dari nilai rata-rata aspek afektif saja sedangkan hasil penelitian ranah afektif peneliti melihat dari prosentase tiap aspek ranah afektif dan nilai rata-rata ranah afektif yang kemudian digunakan untuk mengkategorikan siswa dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah selalu melibatkan guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pihak yang menerima pelajaran. Sebagai pihak pengajar, guru bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan demikian, guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan pengajaran. Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar siswa dalam mencari, menemukan, memecahkan masalah, menyimpulkan dan memahami ilmu pengetahuan.

Permasalahan yang perlu disadari bukan hanya pada strategi yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi bagaimana “proses” tersebut dapat meningkatkan ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif. Dengan ranah afektif siswa yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula, sehingga model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memberikan hasil yang optimal.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain yang bertujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi. Sehingga akan memunculkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, diharapkan dapat

meningkatkan ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan nilai KKM.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis tindakannya adalah dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean.

BAB III

METODE PENELITIAN

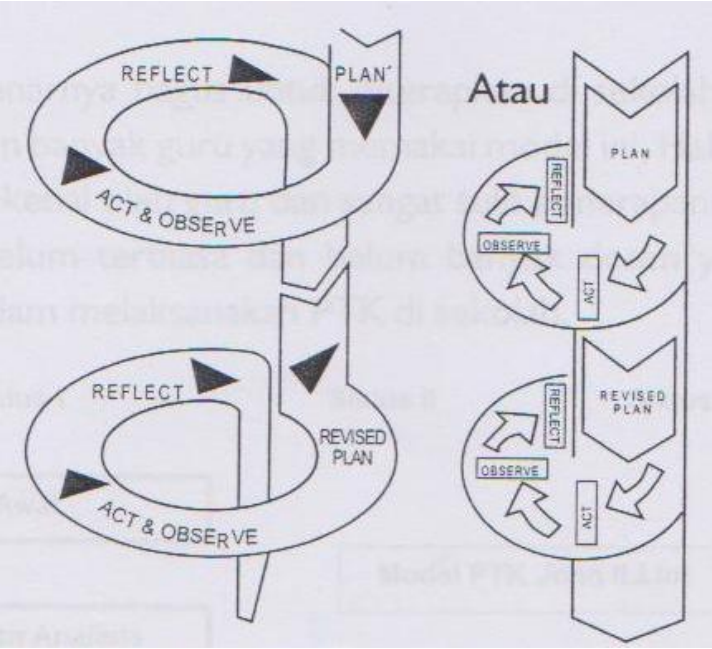
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserch*). Penelitian tindakan kelas atau *action research* (penelitian tindakan) adalah kegiatan yang lebih diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung dikelas (Masnur Muslich, 2011 : 8). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 130) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka ingin memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas tersebut.

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc Tanggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Untuk lebih tepatnya berikut ini dikemukakan bentuk desain Kemmis & Mc Tanggart (dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011 : 20) :



1. Perencanaan

Perencanaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait PTK. Sedangkan, perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Oleh karena itu, di dalam perencanaan khusus tiap kali perencanaan terdapat perencanaan ulang (*replanning*) (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011 : 39).

2. Tindakan

Tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011 : 39).

3. Pengamatan

Pengamatan dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau berkolaborasi yang memang diberikan tugas untuk hal tersebut. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung pengamat harus mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011 : 40).

4. Refleksi

Refleksi ialah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborasi atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu dengan adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang

terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan (*replanning*) selanjutnya ditentukan (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2011 : 40).

C. Setting Penelitian

Setting penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini bertempat di SMK Negeri 2 Godean yang beralamat di Jln. Jae Sumantoro, Sidoagung, Godean, Sleman, Yogyakarta. Pada mata pelajaran memilih bahan baku busana yang diikuti oleh siswa kelas X Busana 3 tahun pelajaran 2011/2012.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2012. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran memilih bahan baku busana dan sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah SMK Negeri 2 Godean yaitu guru mata pelajaran memilih bahan baku busana kelas X Busana 3.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Busana 3 di SMK Negeri 2 Godean yang berjumlah 36 siswa. Teknik yang dilakukan untuk pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan

teknik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu.

Adapaun alasan peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas X Busana 3 adalah karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pencapaian prestasi belajar siswa kelas X Busana 3 diperoleh data bahwa pencapaian prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan kognitif siswa yang masih rendah. Hal tersebut terlihat dari 36 siswa, hanya 36,11% atau 13 siswa tuntas memenuhi KKM dan 63,88% atau 23 siswa belum tuntas memenuhi KKM. Selain itu, ranah afektif siswa pada kegiatan pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat dari data observasi menunjukkan bahwa terdapat 38,89% atau 14 siswa pada kategori rendah, 38,89% atau 14 siswa pada kategori sedang dan 22,22% atau 8 siswa pada kategori tinggi. Oleh karena itu, siswa kelas X Busana 3 perlu dilakukan penelitian tindakan kelas karena pencapaian prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan kognitif siswa dan ranah afektif siswa pada kegiatan pembelajaran yang masih rendah.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kompetensi pemeliharaan bahan tekstil yang meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil, bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil, macam-macam label pemeliharaan dan pemeliharaan jenis-jenis busana. Data yang akan diperoleh adalah data peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan kognitif

siswa dan peningkatan ranah afektif siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean.

E. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada prosedur penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc Tanggart yang terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu :

1. Perencanaan Tindakan

Sebelum peneliti melakukan tindakan, peneliti melakukan pengamatan kondisi sebelum tindakan melalui observasi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati sebelum tindakan ini adalah prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dan peningkatan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah diperoleh informasi dan data sebelum tindakan, maka dilakukanlah sebuah perbaikan kegiatan pembelajaran pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

- b. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. RPP ini digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Peneliti menyiapkan uraian materi pembelajaran berupa *Hand Out* yang meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil, bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil, macam-macam label pemeliharaan dan pemeliharaan jenis-jenis busana.
- d. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data penelitian berupa tes objektif pilihan ganda untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan kognitif siswa.
- e. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data penelitian berupa lembar observasi untuk mengetahui peningkatan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap pelaksanaan dari semua rencana yang telah disusun. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadakan kegiatan pembelajaran pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pengamatan dilaksanakan dengan bantuan lembar observasi, yang

digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan diamati oleh teman sejawat (observer). Berikut ini tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* :

a. Tahap pendahuluan

- 1) Guru memberi salam pembuka dan presensi kehadiran siswa.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- 3) Guru membagikan *Hand Out* berisi uraian materi pelajaran.

b. Tahap penyampaian

- 1) Guru merangsang rasa ingin tahu siswa dan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sejak awal dengan banyak bertanya dan mengemukakan masalah.
- 2) Guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar.

c. Tahap praktik

- 1) Siswa dibimbing guru membentuk kelompok kerja.
- 2) Siswa melakukan diskusi sesuai dengan sub pokok bahasan yang telah diberikan.
- 3) Siswa saling bertukar informasi ketika bertemu kepada kelompok lain maupun ketika menjadi tuan rumah.
- 4) Siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas diskusi kelompok.
- 5) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

- 6) Guru memberikan tes lisan dan tes tertulis tentang materi pembelajaran yang diberikan.

d. Tahap penampilan hasil

- 1) Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan umpan balik dan evaluasi kinerja dari para siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan materi pada pertemuan selanjutnya.
- 4) Guru menutup pembelajaran.

3. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilaksanakan terhadap peningkatan ranah afektif siswa dan pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan bantuan lembar observasi dan penilaian tes objektif pilihan ganda. Lembar observasi digunakan untuk membantu mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian berupa tes objektif pilihan ganda digunakan untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan nilai KKM kompetensi pemeliharaan bahan tekstil.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan, maka diadakan suatu perbaikan agar siklus selanjutnya lebih baik dari siklus sebelumnya. Begitu seterusnya hingga didapatkan hasil yang sesuai harapan dan peningkatan yang optimal.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Endang Mulyatiningsih, 2011 : 24). Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi dapat berupa lembar pengamatan atau *check list* (Endang Mulyatiningsih, 2011 : 26). Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

2. Tes Objektif Pilihan Ganda

Tes merupakan metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang dan data yang dihasilkan berupa data kuantitatif (Endang Mulyatiningsih, 2011 : 25). Dalam penelitian ini tes dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan nilai KKM dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya. Tes ini akan diberikan kepada siswa di akhir proses pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Ketuntasan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif mengikuti kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari sekolah “siswa dinyatakan lulus dalam setiap tes apabila mendapatkan nilai ≥ 75 atau 7,5 dengan nilai maksimal 100 atau 10”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010 : 274). Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain silabus, RPP, dokumen nilai siswa dan foto hasil kegiatan.

G. Instrumen Penelitian

Alat ukur atau instrumen penelitian merupakan penjabaran lebih lanjut dari metode pengumpulan data (Endang Mulyatiningsih, 2011 : 83). Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah dengan membuat kisi-kisi instrumen

penelitian sesuai dengan materi pelajaran. Alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang digunakan untuk pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis (Endang Mulyatiningsih, 2011 : 26). Lembar observasi ini mengarah pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ranah afektif siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Pelaksanaan pembelajaran akan mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, dimana observer yang bertugas mengamati pelaksanaan pembelajaran tersebut 1 orang. Langkah yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pemberian skor terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar pengamatan (*cheeklist*) yang sudah disiapkan oleh peneliti, dimana lembar observasi disediakan hasil pengamatan jawaban “Ya” apabila guru melakukan kegiatan sesuai dengan item pada lembar observasi mendapat skor 1 dan jawaban “Tidak” apabila guru tidak melakukan kegiatan sesuai dengan item pada lembar observasi mendapat skor 0. Adapun item penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat melalui kisi-kisi pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek yang diamati	Tahap Pelaksanaan Pembelajaran	Indikator	Jml. Item
Pelaksanaan Pembelajaran	1. Tahap Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberi salam pembuka dan presensi kehadiran siswa. b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>. c. Guru membagikan <i>Hand Out</i> berisi uraian materi pelajaran 	3
	2. Tahap Penyampaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru merangsang rasa ingin tahu siswa dan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sejak awal dengan banyak bertanya dan mengemukakan masalah. b. Guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar. 	2
	3. Tahap Praktik	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa dibimbing guru membentuk kelompok kerja. b. Guru menginstruksi kepada siswa untuk melakukan diskusi sesuai dengan sub pokok bahasan yang telah diberikan. c. Guru menginstruksi kepada siswa untuk saling bertukar informasi ketika bertemu kepada kelompok lain maupun ketika menjadi tuan rumah. d. Guru menginstruksi kepada siswa untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas diskusi kelompok. e. Guru menginstruksi kepada siswa untuk salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok. f. Guru memberikan tes lisan dan tes tertulis tentang materi pembelajaran yang diberikan. 	6
	4. Tahap Penampilan Hasil	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. b. Guru memberikan umpan balik dan evaluasi kinerja dari para siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. c. Guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan materi pada pertemuan selanjutnya. d. Guru menutup pembelajaran. 	4

Lembar observasi selain digunakan untuk melihat keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran, juga digunakan

untuk mengukur peningkatan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Adapun item penilaian ranah afektif siswa dapat dilihat melalui kisi-kisi pada Tabel 5.

Tabel 5. Kisi-Kisi Observasi Ranah Afektif Siswa

Aspek yang diamati	Aspek Ranah Afektif	Indikator	Jml. Item
Ranah afektif siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil	1. Menerima (<i>receiving</i>)	a. Masuk kelas tepat pada waktunya.	3
		b. Mendengarkan penjelasan dari guru.	
		c. Menerima pembagian kelompok secara jelas.	
	2. Tanggapan (<i>responding</i>)	a. Tidak berbicara sendiri diluar materi yang sedang dipelajari.	3
		b. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru tentang materi yang sedang dipelajari.	
		c. Mencatat penjelasan penting yang diberikan guru.	
	3. Menilai (<i>valuing</i>)	a. Menghargai pendapat teman dalam kelompok.	3
		b. Mendiskusikan informasi yang di dapat dari kelompok lain.	
		c. Memberikan penilaian terhadap hasil presentasi kelompok lain.	
	4. Organisasi (<i>organization</i>)	a. Menyumbangkan ide atau gagasan masing-masing dalam diskusi.	3
		b. Jawaban yang ditulis telah disepakati oleh semua anggota kelompok.	
		c. Saling memperhatikan gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok maupun dari kelompok lain.	
	5. Karakterisasi (<i>characterization</i>)	a. Saling berbagi pengetahuan kepada teman yang belum memahami materi yang telah diberikan guru.	3
		b. Menjawab soal yang diberikan guru tanpa bantuan teman.	
		c. Membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.	

Observer yang bertugas mengamati ranah afektif siswa sebanyak 6 orang, dimana masing-masing observer memiliki tugas yang sama pada

kelompok yang berbeda untuk mengamati ranah afektif siswa sesuai dengan lembar pengamatan (*cheeklist*) yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dimana pada lembar observasi disediakan hasil pengamatan jawaban “Ya” apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan item pada lembar observasi mendapat skor 1 dan jawaban “Tidak” apabila siswa tidak melakukan kegiatan sesuai dengan item pada lembar observasi mendapat skor 0.

2. Lembar Tes Objektif

Lembar tes merupakan daftar pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam penelitian ini, tes dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda dimana setiap jawaban benar akan memperoleh skor 1 dan apabila salah mendapat skor 0. Tes ini akan diberikan kepada siswa di akhir kegiatan pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Setelah skor akhir siswa diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung nilai siswa berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada setiap siklus dengan menggunakan pedoman penilaian prestasi belajar siswa sesuai dengan pedoman yang ada di sekolah, yaitu berdasarkan perolehan skor tes objektif pilihan ganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\sum s}{\sum I \times 100}$$

Keterangan :

s = jumlah skor yang diperoleh siswa

I = jumlah item atau jumlah soal

Tabel 6. Kisi-Kisi Tes Objektif Pilihan Ganda

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	No. Soal
1.	Mengidentifikasi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan sifat dan jenis bahan	Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mencuci	Dapat menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mencuci dengan tangan	1
		Petunjuk umum dalam mencuci	Dapat menentukan salah satu petunjuk umum dalam mencuci	2
			Dapat menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mencuci	3
		Petunjuk mencuci dengan tangan menurut jenis serat bahan	Dapat menentukan cara mencuci kain sutera	4
			Dapat menyebutkan serat kain yang menjadi lemah pada keadaan basah	5
			Dapat menentukan hal yang perlu dihindari saat mencuci serat rayon	6
		Petunjuk mencuci dengan mesin menurut jenis serat bahan	Dapat menjelaskan petunjuk mencuci dengan mesin serat asetat	7
		Cara pengeringan/ penjemuran	Dengan disediakan gambar dapat menjelaskan salah satu cara menghilangkan kelebihan air pada busana	8
			Dapat menyebutkan cara pengeringan/ penjemuran pakaian	9
		Petunjuk penjemuran pada panas matahari	Dapat menentukan cara agar warna dan corak bahan tidak lekas pudar	10
		Macam-macam alat bantu penjemuran	Dengan disediakan gambar dapat menentukan jenis busana yang digantung sesuai dengan gambar tersebut	11
			Dapat menjelaskan fungsi dari "Peg"	12
		Cara penyetrikaan	Dapat menyebutkan cara dasar menyetrika	13
		Petunjuk menyetrika pakaian dan barang lenan	Dapat menentukan cara menyetrika pakaian	14
			Dapat menyebutkan yang perlu diperhatikan untuk mencegah kilap pada kain berwarna gelap	15
		Petunjuk penyetrikaan menurut jenis serat bahan	Dapat menentukan jenis kain yang tahan terhadap suhu tinggi setrika uap	16

2.	Mengidentifikasi bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil	Macam-macam alat bantu setrika	Dengan disediakan gambar dapat menyebutkan nama alat bantu setrika	17, 18
			Dapat menjelaskan fungsi dari lap setrika	19
			Dapat menyebutkan alat bantu setrika yang berguna untuk menyetrika bagian detil-detil kerah dan manset	20
			Dapat menjelaskan fungsi dari rol kampuh	21
			Dapat menentukan yang bukan merupakan alat bantu setrika	22
			Dengan disediakan gambar dapat menyebutkan fungsi dari alat bantu setrika	23
		Cara penyimpanan pakaian dan barang lenan	Dapat menentukan cara menyimpan pakaian seperti blus, gaun, kemeja	24
			Dapat menentukan cara menyimpan pakaian dalam seperti celana dalam dan singlet	25
			Dengan disediakan gambar dapat menentukan penyimpanan jenis busana	26
		Macam-macam alat bantu penyimpanan	Dapat menentukan alat bantu penyimpanan untuk jenis pakaian terbuat dari rajutan	27
3.	Memelihara busana sesuai dengan labelnya	Simbol-simbol pemeliharaan bahan	Dengan disediakan simbol pemeliharaan dapat menjelaskan arti simbol pemeliharaan dalam menggunakan bahan pemutih	28
			Dengan disediakan simbol pemeliharaan dapat menjelaskan arti simbol pemeliharaan dalam pencucian	29
			Dengan disediakan simbol pemeliharaan dapat menjelaskan arti simbol pemeliharaan dalam menggunakan setrika	30

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum sebuah instrumen digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut harus di uji terlebih dahulu. Pengujian instrumen dilakukan untuk memperoleh item yang valid dan reliable, sehingga bila digunakan dalam

penelitian akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun tahapan dalam pengujian instrumen dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2010 : 173) Uji validitas instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang divalidasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa observasi untuk mengukur ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan lembar tes objektif pilihan ganda. Setelah instrumen disusun, kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan meminta pertimbangan dari para ahli (*Judgment Expert*) untuk diperiksa secara sistematis apakah instrumen tersebut sudah mewakili dari kompetensi pemeliharaan bahan tekstil. Validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Uji validitas konstruk dilakukan dengan meminta pendapat para ahli (*Judgment Expert*) model pembelajaran. (Sugiyono, 2010 : 352). Validitas konstruk pada penelitian ini digunakan untuk memvalidasi instrumen lembar observasi yang digunakan untuk mengukur peningkatan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b) Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mencerminkan isi yang dikehendaki. Untuk instrumen yang berbentuk tes

dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis, pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen (Sugiyono, 2010 : 353). Validitas isi tersebut selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli (*Judgment Expert*) kemudian diuji cobakan. Pengujian validitas instrumen tes objektif pilihan ganda menggunakan *product moment* (Riduwan, 2009 : 98) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total (seluruh item)

n = jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus : $t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$).

Kaidah keputusan validasi yaitu :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka instrumen tersebut valid dan sebaliknya jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak valid.

Menurut Riduwan (2009 : 98) apabila instrumen tersebut valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut :

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

Berdasarkan uji coba tes objektif pilihan ganda, hasil dan perhitungan validasi dapat dilihat pada Lampiran 2.

Para ahli (*Judgment Expert*) dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain ahli model pembelajaran dan ahli materi pembelajaran.

a. Model Pembelajaran

Judgment Expert yang dimohon memberikan validasi model pembelajaran sebagai ahli model pembelajaran. Ahli model pembelajaran mengampu mata kuliah model pembelajaran dan ahli model yang mengampu mata pelajaran memilih bahan baku busana sebagai pengguna model pembelajaran pada proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, menyatakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sudah valid dan layak digunakan dalam pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil. Hasil validasi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

b. Materi Pembelajaran

Judgment Expert yang dimohon memberikan validasi materi pembelajaran sebagai ahli materi pembelajaran. Ahli materi pembelajaran mengampu mata kuliah memilih bahan baku busana dan ahli materi yang mengampu mata pelajaran memilih bahan baku busana. Ahli materi tersebut memvalidasi materi pelajaran dan tes objektif pilihan ganda. Untuk melihat kelayakan instrumen tes objektif pilihan ganda yaitu menggunakan lembar telaah butir soal pilihan ganda. Berdasarkan

hasil validasi dari para ahli, penyajian materi dalam *Hand Out* dan Instrumen berupa tes objektif pilihan ganda dinyatakan sudah valid dan layak digunakan dalam pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil.

Penghitungan validitas tes objektif pilihan ganda menggunakan analisis *product moment* yang dibantu dengan program *Excel* dan *SPSS*

16. Dari hasil validitas tes objektif pilihan ganda, ditemukan bahwa dari 30 soal pilihan ganda terdapat 9 soal yang tidak valid. Butir soal yang tidak valid tersebut diperbaiki kemudian digunakan sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan dari penelitian dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Hasil validasi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas alat ukur adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya, kapan pun alat pengukuran tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Eko Putro Widoyoko, 2009 : 143).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa reliabilitas merupakan keajegan atau konsistensi suatu instrumen yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana dapat memberikan hasil yang *relative* sama bila dilakukan pada waktu yang berlainan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan :

a) Reliabilitas Antar Rater

Reliabilitas antar rater adalah prosedur pemberian skor terhadap suatu instrumen yang dilakukan oleh beberapa orang. Selain itu, reliabilitas antar rater digunakan untuk menilai beberapa rater dalam menilai suatu objek. Semakin banyak kemiripan hasil penilaian antara satu rater dengan rater lainnya, maka koefisien yang dihasilkan tinggi.

1) Model pembelajaran

Penghitungan reliabilitas antar rater pada model pembelajaran menggunakan koefisien korelasi antar kelas (*Intraclass Correlation Coefficients*, ICC) yang dibantu dengan program *Excel* dan *SPSS 16*. Reliabilitas antar rater ini digunakan jika ada beberapa orang rater atau lebih dari tiga rater menilai individu melalui instrumen rating yang menghasilkan data ordinal. Hasil penilaian antar rater pada model pembelajaran, ditemukan bahwa rater 1 dan rater 2 memiliki nilai item yang sama. Sehingga antar rater tersebut mengakibatkan variannya menjadi nol (0) dan analisis antar raternya tidak dapat dilanjutkan, namun di diskripsikan secara kualitatif berdasarkan penilaian ahli tentang kelayakan reliabilitas instrumen. Hasil penghitungan reliabilitas antar rater selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Langkah yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas model pembelajaran ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas model pembelajaran menggunakan *checklist* dengan skala

penilaian yaitu jawaban “Ya” memperoleh skor 1 dan jawaban “Tidak” memperoleh skor 0 dimana jumlah itemnya ada 6 butir. Adapun kisi-kisi item penilaian terhadap reliabilitas model pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Item Penilaian Model Pembelajaran

Aspek	Indikator	Nomor
Kualitas lembar keterandalan model pembelajaran	Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> sudah sesuai dengan strategi pembelajaran.	1
	Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> menggunakan metode pembelajaran yang difokuskan pada tujuan pembelajaran.	2
	Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> sudah sesuai dengan materi pembelajaran.	3
	Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> sudah sesuai dengan kemampuan siswa.	4
	Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dapat merangsang keaktifan siswa dalam belajar.	5
	Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dapat memberikan motivasi kepada siswa.	6

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor, maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti berikut :

1. Menentukan jumlah amatan
2. Menentukan jumlah kelas interval
3. Menentukan skor maksimal (S_{max})
4. Menentukan skor minimal (S_{min})
5. Menentukan rentang skor
6. Menentukan panjang kelas (P) (Sugiyono, 2010 : 53)

Setelah perhitungan selesai, maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan model pembelajaran berdasarkan

kriteria kualitas lembar keterandalan model pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kategori Reliabilitas Model Pembelajaran

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ 3 ≤ S ≤ 6	Model pembelajaran layak dan andal digunakan dalam pengambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{min} < S < (S_{min}+P-1)$ 0 < S < 2	Model pembelajaran tidak layak dan tidak andal digunakan dalam pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas model pembelajaran melalui penghitungan kemudian didapatkan hasil reliabilitas instrument melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment* yang kemudian dikategorikan menjadi layak dan tidak layak. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Reliabilitas Model Pembelajaran

<i>Judgment Expert/Rater</i>	Skor	Hasil
Ahli Model 1	6	Layak dan andal digunakan dalam pengambilan data
Ahli Model 2	6	Layak dan andal digunakan dalam pengambilan data
Ahli Model 3	5	Layak dan andal digunakan dalam pengambilan data

Berdasarkan Tabel 9, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item-item aspek penilaian kelayakan model pembelajaran yaitu : Rater pertama memberikan skor 6, rater kedua memberikan skor 6 dan rater ketiga memberikan skor 5. Dengan demikian, hasil skor yang diberikan oleh ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan

andal digunakan untuk pengambilan data. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

2) Materi pembelajaran

Penghitungan reliabilitas antar rater pada materi pembelajaran menggunakan Kesepakatan Antar Rater (Kappa) yang dibantu dengan program *Excel* dan *SPSS 16*. Reliabilitas antar rater ini digunakan untuk menilai konsistensi dua orang rater dalam menilai performansi individu melalui *checklist* yang menghasilkan data nominal. Hasil penilaian antar rater pada materi pembelajaran, ditemukan bahwa data kedua rater ini memiliki nilai item yang sama. Sehingga antar rater tersebut mengakibatkan variannya menjadi nol (0) dan analisis antar raternya tidak dapat dilanjutkan, namun di diskripsikan secara kualitatif berdasarkan penilaian ahli tentang kelayakan reliabilitas instrumen. Hasil penghitungan reliabilitas antar rater selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Langkah yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas materi pembelajaran ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas materi pembelajaran menggunakan *checklist* dengan skala penilaian yaitu jawaban “Ya” memperoleh skor 1 dan jawaban “Tidak” memperoleh skor 0 dimana jumlah itemnya ada 4 butir. Adapun kisi-kisi item penilaian terhadap reliabilitas materi pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Item Penilaian Materi Pembelajaran

Aspek	Indikator	Nomor
Kualitas lembar keterandalan materi pembelajaran	Ketepatan materi dikaitkan dengan kompetensi dasar.	1
	Keruntutan sistematika penyajian materi.	2
	Materi yang disajikan dengan menggunakan Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dapat membuat siswa aktif.	3
	Materi yang disajikan dengan menggunakan Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dapat menunjang motivasi siswa.	4

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor, maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti berikut :

1. Menentukan jumlah amatan
2. Menentukan jumlah kelas interval
3. Menentukan skor maksimal (S_{max})
4. Menentukan skor minimal (S_{min})
5. Menentukan rentang skor
6. Menentukan panjang kelas (P) (Sugiyono, 2010 : 53)

Setelah perhitungan selesai, maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan materi pembelajaran berdasarkan kriteria kualitas lembar keterandalan materi pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kategori Reliabilitas Materi Pembelajaran

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ 2 ≤ S ≤ 4	Materi pembelajaran layak dan andal digunakan dalam pengambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{min} \leq S < (S_{min}+P-1)$ 0 ≤ S ≤ 1	Materi pembelajaran tidak layak dan tidak andal digunakan dalam pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas materi pembelajaran melalui penghitungan kemudian didapatkan hasil reliabilitas instrument melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment* yang kemudian dikategorikan menjadi layak dan tidak layak. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rangkuman Hasil Reliabilitas Materi Pembelajaran

<i>Judgment Expert/Rater</i>	Skor	Hasil
Ahli Materi 1	4	Layak dan andal digunakan dalam pengambilan data
Ahli Materi 2	4	Layak dan andal digunakan dalam pengambilan data

Berdasarkan Tabel 12, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item-item aspek penilaian kelayakan materi pembelajaran yaitu : Rater pertama memberikan skor 4, dan rater kedua memberikan skor 4. Dengan demikian, hasil skor yang diberikan oleh kedua rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

b) Kuder Richardson-20 (KR-20)

Reliabilitas kuder richardson-20 (KR-20) ini berguna untuk mengetahui reliabilitas dari setiap item pertanyaan atau pernyataan yang menggunakan jawaban benar (Ya) atau salah (Tidak). Bila benar bernilai 1 dan jika salah bernilai 0 (Suharsimi Arikunto, 2010 : 231). Dalam penelitian ini, instrumen reliabilitasnya yang diuji dengan KR-20 adalah

tes objektif bentuk pilihan ganda untuk mengukur pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, rumus mencari reliabilitas kuder richardson-20 (KR-20) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

s^2 = varians subjek

p = proporsi subjek yang menjawab betul sesuai butir (subjek yang mendapat skor 1)

$$p = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$$

$$q = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 0}}{(q=1-p)}$$

N = jumlahnya subjek (Suharsimi Arikunto, 2010 : 231).

Hasil perhitungan reliabilitas pada instrumen penelitian tes objektif pilihan ganda dengan perhitungan reliabilitas KR-20 adalah 0,869. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

I. Teknik Analisis Data

Jenis data dan skala pengukuran menentukan teknik analisis data yang dapat digunakan. Jenis data terbagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan kualitatif (Endang Mulyatiningsih, 2011 : 38).

1. Data Kuantitatif

Analisa data kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian data dalam analisis deskriptif dapat melalui tabel, grafik, diagram, pictogram, perhitungan modus, median, mean (tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2010 : 148).

Analisis data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diberi skor. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu dari data tes objektif pilihan ganda untuk mengukur pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dan data kualitatif ditransfer menjadi data kuantitatif berasal dari pemberian skor pada lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan lembar observasi peningkatan ranah afektif siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

- a. Analisis data pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil

Data tentang pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dalam setiap siklus, maka dapat dikategorikan dengan menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal, adapun kategorinya adalah Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Sangat Kurang. Langkah-langkah pengkategoriannya adalah sebagai berikut

- a. Menentukan Skor maksimal
- b. Menghitung Rerata ideal (\bar{X}_i), yaitu $\frac{1}{2}$ (Skor ideal max + Skor ideal min)

- c. Menghitung Simpangan baku ideal (sb_i), yaitu $1/6$ (Skor ideal max – Skor ideal min)

Tabel 13. Kategori Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Kecenderungan Skor	Kategori
1.	$X > \bar{X}_i + 1.8 \times sb_i$	Sangat Baik
2.	$\bar{X}_i + 0.6 \times sb_i < X < \bar{X}_i + 1.8 \times sb_i$	Baik
3.	$\bar{X}_i + 0.6 \times sb_i < X < \bar{X}_i + 1.8 \times sb_i$	Cukup
4.	$\bar{X}_i + 0.6 \times sb_i < X < \bar{X}_i + 1.8 \times sb_i$	Kurang
5.	$X < \bar{X}_i + 0.6 \times sb_i$	Sangat Kurang

Keterangan :

X = skor yang dicapai guru

\bar{X}_i = rerata skor keseluruhan guru

sb_i = skor simpangan baku (Eko Putro Widoyoko, 2009 : 238)

Tabel 14. Interpretasi Kategori Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Interpretasi
Sangat Baik	Pelaksanaan pembelajaran kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategory sangat baik dengan perolehan skor > 12 .
Baik	Pelaksanaan pembelajaran kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategory baik dengan perolehan $9 < \text{skor} \leq 12$.
Cukup	Pelaksanaan pembelajaran kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategory cukup dengan perolehan $6 < \text{skor} \leq 9$.
Kurang	Pelaksanaan pembelajaran kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategory kurang dengan perolehan $3 < \text{skor} \leq 6$.
Sangat Kurang	Pelaksanaan pembelajaran kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategory sangat kurang dengan perolehan skor ≤ 3 .

- b. Analisis data ranah afektif siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil

Data tentang peningkatan ranah afektif siswa diperoleh melalui lembar observasi. Untuk mengetahui ranah afektif siswa meningkat dalam setiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = jumlah frekuensi/banyak subjek penelitian

P = angka persentase (Sugiyono, 2010 : 49)

Sedangkan untuk mencari presentase peningkatan ranah afektif siswa berdasarkan nilai rata-rata pada tiap siklus, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Me_2 - Me_1}{Me_1} \times 100\%$$

Keterangan :

Me_1 = nilai rata-rata awal

Me_2 = nilai rata-rata akhir

P = angka persentase (Sugiyono, 2010 : 49)

Perhitungan tendensi sentralnya meliputi perhitungan skor rata-rata (*Mean*), nilai tengah (*Median*), nilai yang sering muncul (*Mode*). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

a) Rata-rata (*Mean*)

Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

Me = *mean* atau rata-rata

\sum = epsilon (jumlah)

X = skor x ke pertama sampai n

n = jumlah subjek penelitian (Sugiyono, 2010 : 49)

b) Nilai tengah (*Median*)

Median adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari

yang terkecil sampai yang terbesar, atau kebalikannya dari yang terbesar sampai terkecil (Sugiyono, 2010 : 48).

c) Modus (*Mode*)

Mode adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (nilai yang sedang menjadi *mode*) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2010 : 47).

Ranah afektif siswa dapat dikategorikan menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal, adapun kategorinya adalah Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Langkah-langkah pengkategoriannya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan Skor maksimal
- b. Menghitung Rerata ideal (\bar{X}_i), yaitu $\frac{1}{2}$ (Skor ideal max + Skor ideal min)
- c. Menghitung Simpangan baku ideal (sb_i), yaitu $\frac{1}{6}$ (Skor ideal max – Skor ideal min)

Tabel 15. Kategori Ranah Afektif Siswa

No.	Kecenderungan Skor	Kategori
1.	$X > \bar{X}_i + 1.5 sb_i$	Sangat Tinggi
2.	$\bar{X}_i + 0.5 sb_i < X < \bar{X}_i + 1.5 sb_i$	Tinggi
3.	$\bar{X}_i + 0.5 sb_i < X < \bar{X}_i + 1.5 sb_i$	Sedang
4.	$\bar{X}_i + 0.5 sb_i < X < \bar{X}_i + 1.5 sb_i$	Rendah
5.	$X < \bar{X}_i - 1.5 sb_i$	Sangat Rendah

Keterangan :

X = skor yang dicapai siswa

\bar{X}_i = rerata skor keseluruhan siswa

sb_i = skor simpangan baku (Eko Putro Widoyoko, 2009 : 238)

Tabel 16. Interpretasi Kategori Ranah Afektif Siswa

Kategori	Interpretasi
Sangat Tinggi	Ranah afektif siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategori sangat tinggi dengan perolehan skor > 12.
Tinggi	Ranah afektif siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategori tinggi dengan perolehan 9 < skor 12.
Sedang	Ranah afektif siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategori sedang dengan perolehan 6 < skor 9.
Rendah	Ranah afektif siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategori rendah dengan perolehan 3 < skor 6.
Sangat Rendah	Ranah afektif siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil pada kategori sangat rendah dengan perolehan skor 3.

- c. Analisis data pencapaian prestasi belajar siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil

Data tentang peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil diperoleh melalui tes objektif pilihan ganda. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = jumlah frekuensi/banyak subjek penelitian

P = angka persentase (Sugiyono, 2010 : 49)

Sedangkan untuk mencari presentase peningkatan prestasi belajar berdasarkan nilai rata-rata pada tiap siklus, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Me2 - Me1}{Me1} \times 100\%$$

Keterangan :

Me1 = nilai rata-rata awal

Me2 = nilai rata-rata akhir

P = angka persentase (Sugiyono, 2010 : 49)

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil adalah 75 atau 7,5. Apabila siswa sudah mencapai nilai 75 dan di atas 75, maka siswa tersebut dinyatakan tuntas.

Agar memudahkan dalam memahami data prestasi belajar siswa, kriteria ketuntasan minimal disajikan berdasarkan dua kategori yaitu Tuntas dan Belum Tuntas. Adapun kategori penilaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan kriteria ketuntasan minimal dapat diinterpretasikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Kriteria Ketuntasan Minimal

Nilai	Kategori
< 75	Belum tuntas atau belum memenuhi KKM
75	Tuntas atau memenuhi KKM

Berdasarkan kategori tabel 17, jika nilai yang diperoleh siswa kurang dari 75, maka siswa dinyatakan Belum tuntas. Namun jika nilai yang diperoleh siswa lebih dari atau sama dengan 75, maka siswa dinyatakan Tuntas.

Perhitungan tendensi sentral meliputi perhitungan rata-rata (*Mean*), nilai tengah (*Median*), nilai yang sering muncul (*Mode*). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

a. Rata-rata (*Mean*)

Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu

yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\overline{Me} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

Me = *mean* atau rata-rata

= epsilon (jumlah)

X = skor x ke pertama sampai n

n = jumlah subjek penelitian (Sugiyono, 2011 : 49)

b. Nilai tengah (*Median*)

Median adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau kebalikannya dari yang terbesar sampai terkecil (Sugiyono, 2011 : 48).

c. Modus (*Mode*)

Mode adalah teknik penjelasan data kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (nilai yang sedang menjadi *mode*) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2011 : 47).

J. Interpretasi Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus yang hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Data-data yang disimpulkan berasal dari lembar observasi dan lembar penilaian tes objektif pilihan ganda melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil. Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang diperoleh adalah data tentang pelaksanaan model

pembelajaran *Two Stay Two Stray*, data peningkatan ranah afektif siswa dan data pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif. Setelah data-data diperoleh, maka selanjutnya akan dibandingkan dengan target atau indikator keberhasilan yang ingin dicapai.

K. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peningkatan ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peningkatan ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif pada setiap siklusnya. Keterlaksanaan pembelajaran tersebut, tercermin dari guru sudah menunjukkan prosentase sebesar 90% dalam melakukan kegiatan yang terdapat pada item pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan ranah afektif siswa, tercermin dari kenaikan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukan dengan 90% siswa tidak mengalami ranah afektif pada kategori rendah sedangkan peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, tercermin dari kenaikan jumlah siswa yang nilainya tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 90% dari jumlah siswa mendapat nilai minimal 75. Bila data peningkatan setiap siklusnya belum mencapai indikator, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, bila data peningkatan setiap siklusnya sudah mencapai indikator, maka penelitian dapat diakhiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi dan situasi SMK Negeri 2 Godean

SMK Negeri 2 Godean merupakan salah satu sekolah berstandar Nasional. Di SMK tersebut terdapat dua bidang keahlian yaitu bidang studi keahlian Tata Busana dan Tata Boga yang sudah mulai menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta memiliki peringkat prestasi yang cukup tinggi baik di kabupaten Sleman maupun di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berlokasi di Jl. Jae Sumantoro Sidoagung, Godean, Sleman, DIY Telp./Fax (0274) 798008.

Lokasi tersebut relatif dekat dengan jalan raya. Akan tetapi polusi dan kebisingan keadaan sekitar terkadang dapat mengganggu kenyamanan proses belajar mengajar di SMK ini. Keadaan lingkungan sekolah sangat bersih dan nyaman, sehingga seluruh warga sekolah, terutama siswa dan siswi merasa sangat nyaman berada di sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kelas X Busana 3 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Mata pelajaran yang diambil adalah Memilih Bahan Baku Busana yang diampu oleh Ibu Dra. Tinik Samsiyati, dan beliau lah yang akan menjadi pembimbing selama peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas di SMK Negeri 2 Godean.

2. Kondisi kelas sebelum tindakan

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan nilai KKM. Selain itu, untuk meningkatkan ranah afektif siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean.

Fakta yang terjadi di dalam kelas pada observasi awal, dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Pembelajaran sebelum tindakan

Berdasarkan observasi sebelum tindakan ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran selama ini, guru dalam menyampaikan materi pada pelajaran memilih bahan baku busana dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau "*teacher center*".

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum jelas tetapi siswa hanya diam dan tidak ada yang bertanya. Selama siswa tidak ada yang bertanya maka guru akan melanjutkan membahas materi berikutnya. Dengan keadaan belajar yang seperti ini maka akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam

memahami dan menguasai kompetensi terkait materi yang disampaikan oleh guru.

Pada akhir pelajaran guru akan memberikan tugas terkait materi yang telah disampaikan, namun tugas yang diberikan oleh guru terkadang tidak dikerjakan oleh siswa dengan sungguh-sungguh, akibatnya pada saat mengumpulkan tugas banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas mereka. Apabila tugas belum selesai, maka tugas dapat dilanjutkan untuk dikerjakan di rumah. Namun demikian, tugas rumah tidak dikerjakan dengan baik bahkan ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas asal selesai saja tanpa memahami materi dari tugas yang diberikan guru.

Kondisi pembelajaran yang telah disampaikan diatas menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam membahas materi pelajaran dapat berakibat pada rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif.

b. Ranah Afektif siswa sebelum tindakan

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil, peneliti mendapat informasi tentang kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada saat proses pembelajaran ranah afektif siswa dalam belajar masih sangat kurang, padahal seharusnya pembelajaran yang baik itu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mengingat apa yang mereka pelajari. Para siswa kurang termotivasi untuk belajar karena

hanya dianggap sebagai objek yang harus memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Rendahnya ranah afektif siswa ini terlihat pada perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang berdampak pada rendahnya nilai prestasi belajar siswa dan belum mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM dengan lebih dari 50% siswa belum mencapai nilai KKM. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya prosentase tiap aspek ranah afektif siswa dalam satu kelas. Adapun prosentase tiap aspek ranah afektif siswa dalam satu kelas dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Sebelum Tindakan

No.	Aspek Ranah Afektif	Jumlah Skor Total Siswa	Jumlah Skor Max Siswa	Prosentase
1.	Menerima (<i>receiving</i>)	41	108	37,9%
2.	Tanggapan (<i>responding</i>)	44	108	40,7%
3.	Menilai (<i>valuing</i>)	43	108	39,8%
4.	Organisasi (<i>organization</i>)	45	108	41,7%
5.	Karakterisasi (<i>characterization</i>)	46	108	42,6%

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa prosentase aspek menerima sebesar 37,9%, aspek tanggapan 40,7%, aspek menilai 39,8%, aspek organisasi 41,7%, dan aspek karakterisasi 42,6%. Adapun kategori ranah afektif siswa berdasarkan total skor siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Sebelum Tindakan

Kategori	Kecenderungan Skor	Frekuensi Siswa	Persentase Siswa
Sangat Tinggi	$X > 12$	0	0%
Tinggi	$9 < X \leq 12$	1	2,8%
Sedang	$6 < X \leq 9$	14	38,9%
Rendah	$3 < X \leq 6$	19	52,8%
Sangat Rendah	$X \leq 3$	2	5,6%
Jumlah		36	100%

Hasil pengamatan ranah afektif siswa dalam mempelajari pemeliharaan bahan tekstil sebelum tindakan ini diperoleh data bahwa dari 36 siswa, belum ada siswa yang mengalami ranah afektif pada kategori sangat tinggi, terdapat 1 siswa (2,8%) mengalami ranah afektif pada kategori tinggi, 14 siswa (38,9%) mengalami ranah afektif pada kategori sedang, 19 siswa (52,8%) mengalami ranah afektif pada kategori rendah dan 2 siswa (5,6%) mengalami ranah afektif pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat diperoleh data rata-rata ranah afektif kelas yaitu 6,08 dengan skor tertinggi 10, skor terendah 3, nilai tengah 6, nilai yang sering muncul 5 dan standar deviasi 1,69. Perhitungan selengkapya dapat dilihat pada Lampiran 3.

c. Pencapaian prestasi belajar sebelum tindakan

Data prestasi belajar siswa sebelum tindakan diperoleh peneliti berdasarkan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran memilih bahan baku busana. Pengukuran prestasi belajar siswa hanya pada ranah kognitif berdasarkan nilai KKM. Berdasarkan data prestasi belajar siswa pada ranah kognitif sebelum tindakan, dari 36 siswa menunjukkan nilai

rata-rata yang dicapai adalah 72,89 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 60. Sedangkan untuk nilai tengah 73, nilai yang sering muncul 73 dan standar deviasinya yaitu 6,62. Berikut pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif sebelum tindakan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 20. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Sebelum Tindakan Berdasarkan KKM

Kategori	Golongan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	75	13	36,11%
Belum Tuntas	<75	23	63,88%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan data tersebut, maka ketuntasan belajar siswa baru mencapai 36,11% atau 13 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah, terlihat dari 63,88% atau 23 siswa belum memenuhi nilai KKM. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

3. Pelaksanaan tindakan

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* disesuaikan dengan materi pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keterlibatan siswa sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga akan mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif. Selain itu, ranah afektif siswa juga akan meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, guru melakukan empat tahap kegiatan yaitu, tahap pendahuluan, tahap penyampaian, tahap praktik dan tahap penampilan hasil yang akan diamati oleh teman sejawat atau observer dalam penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengamati kesesuaian guru dalam pelaksanaan pembelajaran, apakah sudah sesuai atau belum. Apabila belum sesuai, maka dapat digunakan sebagai refleksi pada tahap berikutnya.

Berikut ini tahap-tahap yang dilakukan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut :

a. Tahap pendahuluan

- 1) Guru memberi salam pembuka dan presensi kehadiran siswa.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- 3) Guru membagikan *Hand Out* berisi uraian materi pelajaran.

b. Tahap penyampaian

- 1) Guru merangsang rasa ingin tahu siswa dan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sejak awal dengan banyak bertanya dan mengemukakan masalah.
- 2) Guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar.

c. Tahap praktik

- 1) Siswa dibimbing guru membentuk kelompok kerja.

- 2) Siswa melakukan diskusi sesuai dengan sub pokok bahasan yang telah diberikan.
- 3) Siswa saling bertukar informasi ketika bertemu kepada kelompok lain maupun ketika menjadi tuan rumah.
- 4) Siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas diskusi kelompok.
- 5) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 6) Guru memberikan tes lisan dan tes tertulis tentang materi pembelajaran yang diberikan.

d. Tahap penampilan hasil

- 1) Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan umpan balik dan evaluasi kinerja dari para siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Guru memotivasi siswa untuk mempersiapkan materi pada pertemuan selanjutnya.
- 4) Guru menutup pembelajaran.

Pada akhir kegiatan pembelajaran guru akan memberikan tes tertulis berupa tes objektif pilihan ganda yang dikerjakan secara individu oleh siswa. Nilai yang diperoleh siswa, digunakan guru sebagai data pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dan lembar observasi digunakan peneliti untuk mengukur ranah afektif siswa dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Agar penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih efektif maka guru membagi siswa dalam 6

kelompok diskusi yang beranggotakan 5-6 siswa dalam satu kelompok diskusi. Pembagian kelompok dapat dilihat pada Lampiran 3.

Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi pada tiap siklus dan hasil dari penelitian sebagai berikut :

a. Siklus I

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari sabtu tanggal 02 Juni 2012 jam ke 1. Pelajaran dimulai pada pukul 07.15 dan berakhir pada pukul 08.45. Satu jam pelajaran adalah 45 menit. Pelajaran memilih bahan baku busana berdurasi 2 x 45 menit, maka kegiatan pembelajaran berlangsung selama 90 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan siklus I

Setelah diperoleh data dalam penelitian sebelum tindakan, maka dilakukanlah sebuah perbaikan pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran tersebut. Sesuai dengan prosedur penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil (Pencucian dan Pengeringan), bahan dan alat yang diperlukan untuk

pemeliharaan bahan tekstil (Pencucian dan Pengeringan), macam-macam label pemeliharaan (Pencucian dan Pengeringan) dan pemeliharaan jenis-jenis busana (Pencucian dan Pengeringan).

Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti dan guru membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- b. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. RPP ini digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Peneliti menyiapkan uraian materi pembelajaran berupa *Hand Out* yang meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil, bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil, macam-macam label pemeliharaan dan pemeliharaan jenis-jenis busana.
- d. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data penelitian berupa tes objektif pilihan ganda untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan kognitif siswa.
- e. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data penelitian berupa lembar observasi untuk mengetahui peningkatan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

f. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

2) Tindakan siklus I

Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil menggunakan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam pembuka dan menanyakan kepada siswa apakah sudah siap untuk menerima pelajaran atau belum, karena saat guru memberikan salam pembuka masih ada beberapa siswa yang terlihat sibuk sendiri. Kemudian guru menanyakan apakah ada siswa yang tidak berangkat pada hari itu. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar pada hari itu akan menerapkan model pembelajaran secara berkelompok untuk melakukan sebuah kerja kelompok (diskusi).

Setelah informasi dari guru dirasa cukup, maka selanjutnya guru membagikan *Hand Out* kepada siswa. Setelah seluruh siswa mendapatkan *Hand Out* kemudian guru mulai menjelaskan secara garis besar tentang materi yang dipelajari meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil (pencucian dan pengeringan), bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil (pencucian dan pengeringan), macam-macam label pemeliharaan (pencucian dan pengeringan) dan

pemeliharaan jenis-jenis busana (pencucian dan pengeringan) kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi lebih mendalam agar siswa memahami terkait materi yang disampaikan. Siswa membaca dan menyimak materi yang dijelaskan oleh guru. Saat guru menyampaikan penjelasan materi, masih ada siswa yang kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru dan ada yang asik bergurau dengan teman satu meja. Kemudian guru menegur dan meminta agar memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Setelah guru merasa cukup dalam menjelaskan kemudian guru memberikan kesempatan bagi siswa agar bertanya bila masih belum jelas tentang materi yang sedang dipelajari. Ada beberapa siswa bertanya dan gurupun menjawab pertanyaan tersebut.

Selesai menjawab pertanyaan siswa, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok sesuai tempat duduk siswa masing-masing. Satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok dengan jumlah anggota perkelompok 5-6 anggota. Pada awalnya siswa menolak pembentukan kelompok berdasarkan tempat duduk siswa masing-masing dan ingin membentuk kelompok sendiri, namun guru menjelaskan alasan mengapa harus sesuai tempat duduk masing-masing siswa yaitu sesuai dengan ciri-ciri yang dipelajari dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa kemudian

setuju untuk membentuk kelompok sesuai dengan nomor tempat duduk siswa masing-masing dengan dibimbing oleh guru.

Setelah kelompok terbentuk kemudian guru menjelaskan langkah-langkah dalam berdiskusi siswa pun mendengarkan setelah semua siswa merasa jelas dengan langkah-langkah diskusi dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Kemudian guru memberikan waktu selama 10 menit untuk siswa bekerjasama (diskusi) dalam kelompok. Setelah selesai, 2-3 orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain selama 10 menit. Dua-tiga orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Hal ini bertujuan dimana siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Kemudian Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Kegiatan diskusi ini masih terlihat beberapa siswa yang enggan bergabung untuk membahas atau berdiskusi dengan teman satu kelompoknya karena merasa kurang cocok sehingga dalam satu kelompok ada yang serius atau bersemangat mengerjakan tugas, namun juga ada yang kurang antusias. Saat guru menghampiri, siswa tersebut berpura-pura ikut berdiskusi. Guru menegur siswa yang tidak mau membaur dengan kelompoknya tersebut agar mau menerima pembagian kelompok. Setelah waktu berjalan 5 menit, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan tugas diskusi, namun ada beberapa kelompok yang masih belum selesai dan masih sibuk untuk mengerjakan tugasnya. Untuk mengatasinya, guru menghitung mundur 1 sampai 5 agar siswa mengumpulkan tugas dan mengingatkan siswa untuk menuliskan nama masing-masing anggota kelompok.

Setelah semua kelompok mengumpulkan tugas, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi secara singkat, kemudian meminta siswa yang lain untuk memperhatikan dan memberikan tanggapan. Ada beberapa siswa yang memberikan tanggapan dengan memberikan tambahan jawaban sesuai hasil dari kelompoknya dan gurupun memberikan tanggapan secara singkat. Setelah dirasa cukup dalam memberikan tanggapan, guru meminta siswa agar kembali ke tempat duduknya masing-masing kemudian memberikan tes lisan dan tes tertulis tentang materi pembelajaran

yang diberikan. Saat melakukan tes lisan, ada beberapa siswa yang dapat menjawab dengan tepat namun ada beberapa siswa yang ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru. Guru membagikan soal tes kepada siswa dan memberi waktu 10 menit untuk mengerjakannya. Siswa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru. Setelah 10 menit siswa diminta untuk mengumpulkan soal yang telah dikerjakan.

Sebelum menutup pelajaran, guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga memotivasi siswa agar mempersiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya. Guru memimpin siswa untuk berdoa dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian guru meninggalkan kelas.

3) Pengamatan siklus I

a) Pelaksanaan pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil

Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, pada tahap pendahuluan, guru sudah mengucapkan salam pada awal kegiatan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagikan uraian materi pelajaran yang telah dicetak berupa *hand out*.

Tahap penyampaian materi secara garis besar tidak dilakukan oleh guru, sehingga guru secara lebih mendalam dalam membahas materi pelajaran yang memerlukan banyak waktu dalam

penyampaian materi pelajaran dan memberikan pertanyaan terkait materi pelajaran untuk merangsang siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Tahap praktek, guru mengorganisasikan siswa untuk melakukan diskusi kelompok sesuai dengan sub pokok bahasan yang telah diberikan. Siswa saling bertukar informasi ketika bertemu kepada kelompok lain maupun ketika menjadi tuan rumah. Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan tugas diskusi kelompok dan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Tahap penampilan hasil, guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi kelompok dengan membuat kesimpulan tentang materi hasil diskusi yang telah dipelajari. Setelah semua pekerjaan dikumpulkan kepada guru, kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil pada siklus pertama guru sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada item pelaksanaan pembelajaran dengan menunjukkan prosentase sebesar 80% atau 12 skor dengan kategori baik. Namun hal tersebut belum memenuhi harapan peneliti. Sehingga perlu dilakukan siklus kedua dengan melakukan 3 point yang belum dilaksanakan pada siklus pertama.

b) Ranah afektif siswa pemeliharaan bahan tekstil

Ranah afektif siswa yang diamati meliputi lima aspek yaitu menerima (*receiving*), tanggapan (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*) dan karakterisasi (*characterization*). Pada siklus pertama setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ranah afektif siswa mengalami peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan aspek menerima (*receiving*) ditandai dengan sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan apa yang dijelaskan dan diperintahkan guru. meskipun ada siswa yang masih belum bisa menerima peraturan pembentukan kelompok yang disesuaikan dengan nomor tempat duduk dan bukan memilih anggota kelompok sendiri.

Peningkatan aspek tanggapan (*responding*) pada siklus pertama ini ditandai dengan bertambahnya siswa yang menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan kepada guru dan mengemukakan pendapat kepada guru atau teman satu kelompok maupun kelompok lain. Namun terkadang masih ada siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru atau masih canggung dan malu untuk mengemukakan pendapat kepada guru ataupun bertanya kepada guru atau teman yang lain. Siswa juga kadang-kadang sudah mulai mau mencatat materi yang menurut mereka penting.

Peningkatan aspek menilai (*valuing*) ditandai dengan siswa sudah mulai mendengar pendapat dari teman satu kelompok maupun kelompok lain saat melakukan presentasi. Walaupun terkadang masih ada yang bersendagurau, melamun atau sibuk sendiri di dalam kelompoknya.

Peningkatan aspek organisasi (*organization*) ditandai dengan antusiasme siswa dalam melaksanakan kegiatan kerja kelompok (diskusi). Perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru juga meningkat. Aspek karakterisasi (*characterization*) juga bertambah, hal ini ditandai dengan mau berbagi pengetahuan kepada teman yang belum memahami materi yang diajarkan. Pada saat kegiatan diskusi, masih ada beberapa siswa yang enggan untuk bergabung atau berdiskusi dengan teman satu kelompok karena merasa kurang cocok dan hal ini berpengaruh pada pengumpulan tugas. Dalam mengerjakan tugas, pada siklus pertama ini masih ada kelompok yang belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas karena kurangnya interaksi dan kerjasama antar anggota kelompok. Adapun prosentase tiap aspek ranah afektif siswa dalam satu kelas siklus I dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Siklus I

No.	Aspek Ranah Afektif	Jumlah Skor Total Siswa	Jumlah Skor Max Siswa	Prosentase
1.	Menerima (<i>receiving</i>)	73	108	67,6%
2.	Tanggapan (<i>responding</i>)	60	108	55,5%
3.	Menilai (<i>valuing</i>)	58	108	53,7%
4.	Organisasi (<i>organization</i>)	57	108	52,7%
5.	Karakterisasi (<i>characterization</i>)	64	108	59,2%

Hasil pengamatan peningkatan ranah afektif siswa pada siklus pertama meningkat sebesar 42,6% dari rata-rata sebelum tindakan 6,08 menjadi 8,67 pada siklus pertama dengan skor tertinggi 13, skor terendah 5. Sedangkan nilai tengah 8,5 nilai yang sering muncul 7 dan standar deviasinya 2,34. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Berikut adalah kategori ranah afektif siswa berdasarkan total skor siswa siklus I.

Tabel 22. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Siklus I

Kategori	Kecenderungan Skor	Frekuensi Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 12$	3	8,3%
Tinggi	$9 < X \leq 12$	10	27,8%
Sedang	$6 < X \leq 9$	16	44,4%
Rendah	$3 < X \leq 6$	7	19,4%
Sangat Rendah	$X \leq 3$	0	0%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan Tabel 22, maka dapat diketahui bahwa 3 siswa (8,3%) mengalami ranah afektif pada kategori sangat tinggi, 10

siswa (27,8%) mengalami ranah afektif pada kategori tinggi, 16 siswa (44,4%) mengalami ranah afektif pada kategori sedang, dan masih ada 7 siswa (19,4%) mengalami ranah afektif pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa bekerja sama dengan teman yang tidak akrab dan belum memaksimalkan kerja kelompok. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama, ranah afektif siswa dalam belajar sudah mengalami peningkatan namun hasilnya belum sesuai dengan harapan karena masih ada siswa yang mengalami ranah afektif pada kategori rendah.

c) Prestasi belajar pemeliharaan bahan tekstil

Siklus pertama, rata-rata nilai prestasi belajar siswa pada ranah kognitif meningkat sebesar 13,68% dari nilai rata-rata sebelum tindakan 72,89 menjadi 82,86 pada siklus pertama. Sedangkan untuk nilai tertinggi 93, nilai terendah 67, nilai tengah 87, nilai yang sering muncul 87 dan standar deviasi 7,54. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dapat dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), adapun kategorinya dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Siklus I Berdasarkan KKM

Kategori	Golongan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	75	29	80,56%
Belum Tuntas	<75	7	19,44%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil siklus pertama berdasarkan KKM menunjukkan hasil bahwa 80,56% atau 29 siswa sudah tuntas memenuhi KKM, namun masih 19,44% atau 7 siswa yang belum memenuhi KKM. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* prestasi belajar siswa pada ranah kognitif meningkat namun hasilnya belum sesuai dengan harapan peneliti yaitu, 90% siswa tuntas memenuhi KKM.

4) Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama, maka peneliti melakukan refleksi terhadap beberapa kekurangan atau permasalahan yang dialami pada kegiatan pembelajaran antara lain :

- a) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, guru sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada item pelaksanaan pembelajaran dengan menunjukkan prosentase sebesar 80% atau 12 skor dengan kategori baik. Namun hal tersebut belum memenuhi harapan peneliti. Sehingga perlu dilakukan siklus kedua

dengan melakukan 3 point yang belum dilaksanakan pada siklus pertama.

- b) Peningkatan ranah afektif siswa dengan kategori sangat tinggi belum sesuai dengan harapan peneliti. Sedangkan pada siklus pertama ini masih terdapat 7 siswa (19,4%) mengalami ranah afektif pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa bekerja sama dengan teman yang tidak akrab dan belum memaksimalkan kerja kelompok. Untuk lebih meningkatkan ranah afektif siswa, maka pada siklus kedua guru dituntut untuk lebih merangsang dan memotivasi terhadap 7 siswa pada kategori rendah untuk aktif dalam pembelajaran dan pada saat berdiskusi.
- c) Pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan namun hasilnya belum sesuai dengan harapan peneliti. Hal tersebut dikarenakan masih ada 19,44% atau 7 siswa yang belum tuntas memenuhi KKM. Untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, guru harus mampu memotivasi 7 siswa yang belum tuntas memenuhi KKM agar lebih memperhatikan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru juga harus lebih memperhatikan penggunaan waktu saat memberikan materi secara lisan, pengelolaan waktu untuk berdiskusi dan mengerjakan tes tertulis agar dapat lebih efektif.

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus pertama yang masih belum sesuai dengan harapan peneliti, maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus kedua.

b. Siklus II

Penelitian siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari sabtu tanggal 09 Juni 2012 jam ke 1. Pelajaran dimulai pada pukul 07.15 dan berakhir pada pukul 08.45. Satu jam pelajaran adalah 45 menit. Pelajaran memilih bahan baku busana berdurasi 2 x 45 menit, maka kegiatan pembelajaran berlangsung selama 90 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan Siklus II

Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus pertama, maka peneliti akan tetap menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil (Penyetrikaan dan Penyimpanan), bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil (Penyetrikaan dan Penyimpanan), macam-macam label pemeliharaan (Penyetrikaan dan Penyimpanan) dan pemeliharaan jenis-jenis busana (Penyetrikaan dan Penyimpanan).

Sesuai dengan prosedur penelitian, maka rancangan tindakan yang akan dilakukan sama seperti pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti dan guru membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- b. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. RPP ini digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Peneliti menyiapkan uraian materi pembelajaran berupa *Hand Out* yang meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil, bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil, macam-macam label pemeliharaan dan pemeliharaan jenis-jenis busana.
- d. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data penelitian berupa tes objektif pilihan ganda untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan kognitif siswa.
- e. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data penelitian berupa lembar observasi untuk mengetahui peningkatan ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Selain perencanaan di atas, perencanaan pada siklus kedua ini juga didasarkan pada hasil refleksi tindakan pada siklus pertama yaitu

- a) Guru meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini dengan melakukan 3 point yang belum dilakukan pada siklus pertama.
- b) Untuk meningkatkan ranah afektif siswa, guru dituntut untuk lebih merangsang dan memotivasi terhadap 7 siswa pada kategori rendah untuk aktif dalam pembelajaran dan pada saat berdiskusi.
- c) Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, guru harus mampu memotivasi 7 siswa yang belum tuntas memenuhi KKM agar lebih memperhatikan materi yang sedang dipelajari.
- d) Guru juga harus lebih memperhatikan penggunaan waktu saat memberikan materi secara lisan, pengelolaan waktu untuk diskusi dan mengerjakan tes tertulis agar pelaksanaan pembelajaran dapat lebih efektif.

2) Tindakan Siklus II

Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam pembuka kemudian mengabsen kehadiran siswa. Dalam pembelajaran siklus kedua ini, siswa sudah tidak ada yang masih sibuk sendiri namun sudah duduk di tempat duduknya masing-masing dan mereka sudah siap untuk menerima materi pelajaran yang pertama.

Setelah selesai mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar pada hari itu masih akan menerapkan model pembelajaran secara berkelompok untuk melakukan sebuah kerja kelompok (diskusi). Siswa terlihat antusias dan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran karena mereka merasa lebih rileks atau tidak tegang saat melaksanakan kegiatan pembelajaran bila sambil melakukan kegiatan kerja kelompok (diskusi).

Siswa mempersiapkan *Hand Out* yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Guru mulai menjelaskan secara singkat tentang materi yang dipelajari meliputi materi pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan jenis dan sifat bahan tekstil (penyetrikaan dan penyimpanan), bahan dan alat yang diperlukan untuk pemeliharaan bahan tekstil (penyetrikaan dan penyimpanan), macam-macam label pemeliharaan (penyetrikaan dan penyimpanan) dan pemeliharaan jenis-jenis busana (penyetrikaan dan penyimpanan). Siswa membaca dan menyimak materi yang dijelaskan oleh guru. Saat guru menyampaikan penjelasan dari materi sebagian besar siswa sudah memperhatikan apa yang dijelaskan dan tidak ada yang mengobrol. Setelah guru merasa cukup dalam menjelaskan kemudian guru memberikan kesempatan bagi siswa agar bertanya bila masih belum jelas tentang materi yang dipelajari. Ada beberapa siswa bertanya dan gurupun menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah selesai menjawab pertanyaan siswa, guru mengarahkan siswa untuk segera berkumpul sesuai kelompok yang dibentuk pada siklus pertama. Dalam proses pembentukan kelompok kali ini lebih berjalan dengan baik daripada pada siklus pertama. Siswa sudah mulai menerima pembagian kelompok walaupun tidak sesuai dengan kemauan siswa. Siswa mulai mengkondisikan diri dan duduk sesuai kelompok masing-masing.

Guru meminta siswa melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing tentang sub pokok bahasan yang telah dibagikan dalam materi yang sedang dipelajari yaitu tentang langkah-langkah pemeliharaan bahan tekstil meliputi cara penyetrikaan dan cara penyimpanan busana. Guru memberikan waktu diskusi selama 10 menit. Setelah 10 menit selesai, kemudian 2-3 orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain untuk bertukar informasi selama 10 menit. Dalam kegiatan diskusi pada siklus kedua ini terlihat para siswa saling berdiskusi dan bertukar pendapat satu sama lain dalam kelompok masing-masing maupun pada saat bertamu ke kelompok yang lainnya dan sudah tidak terlihat canggung karena sudah merasa akrab dengan teman yang lain. Setelah waktu berjalan 10 menit, guru menginstruksikan kepada siswa untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan segera mengumpulkan tugas diskusi. Siklus kedua kali ini para siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas

bahkan ada 3 kelompok yang sudah menyelesaikan tugas sebelum waktunya habis.

Setelah semua kelompok mengumpulkan tugas, guru menunjuk salah satu kelompok (kelompok yang lebih cepat mengumpulkan tugas) untuk mempresentasikan hasil diskusi secara singkat, kemudian meminta siswa yang lain untuk memperhatikan dan memberikan tanggapan. Pada siklus kedua ini seluruh perwakilan masing-masing kelompok siswa memberikan tanggapan dengan memberikan tambahan jawaban sesuai hasil diskusi dari kelompoknya dan gurupun memberikan tanggapan secara singkat. Setelah dirasa cukup dalam memberikan tanggapan, guru meminta siswa agar kembali ke tempat duduknya masing-masing, kemudian memberikan tes lisan dan tes tertulis tentang materi pembelajaran yang diberikan. Saat melakukan tes lisan, sebagian besar siswa dapat menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru. Guru membagikan soal tes kepada siswa dan memberi waktu 10 menit untuk mengerjakannya. Siswa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru. Setelah 10 menit siswa diminta untuk mengumpulkan soal yang telah dikerjakan.

Sebelum menutup pelajaran, guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga memotivasi siswa agar mempersiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya. Guru memimpin siswa untuk berdoa dan menutup

pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian guru meninggalkan kelas.

3) Pengamatan Siklus II

a) Pelaksanaan pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua menggunakan lembar observasi yang sama pada siklus pertama, lembar observasi digunakan oleh peneliti sebagai keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru melakukan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tahap pendahuluan, tahap penyampaian, tahap praktek dan tahap penampilan hasil. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil pada siklus kedua sudah sesuai dengan harapan peneliti dengan menunjukkan prosentase 100% atau 15 skor pada kategori sangat baik. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

b) Ranah Afektif siswa pemeliharaan bahan tekstil

Siklus kedua ini, ranah afektif siswa yang diamati masih sama dengan aktivitas pada siklus pertama meliputi lima aspek yaitu menerima (*receiving*), tanggapan (*responding*), Menilai (*valuing*), organisasi (*organization*) dan karakterisasi (*characterization*). Pada siklus kedua setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ranah afektif siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama. Dalam

kegiatan pembelajaran, peningkatan aspek menerima (*receiving*) ditandai dengan seluruh siswa sudah mulai memperhatikan apa yang dijelaskan dan diperintahkan guru. Pada siklus kedua ini siswa sudah mulai menerima peraturan pembentukan kelompok yang disesuaikan dengan nomor tempat duduk dan bukan memilih anggota kelompok sendiri.

Aspek tanggapan (*responding*) juga meningkat dalam siklus kedua ditandai dengan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, berani dan tidak ragu-ragu dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat kepada guru atau teman. Hal ini dikarenakan siswa merasa senang dan tidak tegang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan aspek menilai (*valuing*) pada siklus kedua ini ditandai dengan sebagian besar siswa sudah mulai mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan pendapat dari teman satu kelompok maupun kelompok lain saat melakukan presentasi dan sudah tidak ada siswa yang bersendagurau, melamun atau sibuk sendiri karena merasa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat presentasi, masing-masing perwakilan kelompok juga memberikan tambahan jawaban atau pendapat sesuai hasil jawaban dari kelompoknya.

Aspek organisasi (*organization*) juga meningkat, hal ini ditandai dengan semakin antusiasnya siswa dalam melaksanakan

kerja kelompok (diskusi) dan tugas yang diberikan oleh guru. Peningkatan aspek karakterisasi (*characterization*) pada siklus kedua ini ditandai dengan sebagian besar siswa sudah saling berbagi pengetahuan kepada teman yang belum memahami materi yang telah disampaikan. Kegiatan diskusi masing-masing kelompok dalam siklus kedua ini para siswa saling berdiskusi dan bertukar pendapat satu sama lain dan sudah tidak terlihat canggung atau malu dalam mengemukakan pendapat ataupun bertanya karena masing-masing anggota kelompok sudah mau menerima pembagian kelompok walaupun tidak sesuai dengan kemauan siswa. Dalam siklus kedua ini, siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas bahkan ada 2 kelompok yang sudah menyelesaikan tugas sebelum waktunya habis. Berikut adalah prosentase tiap aspek ranah afektif siswa dalam satu kelas siklus II.

Tabel 24. Prosentase Tiap Aspek Ranah Afektif Siswa dalam Satu Kelas Siklus II

No.	Aspek Ranah Afektif	Jumlah Skor Total Siswa	Jumlah Skor Max Siswa	Prosentase
1.	Menerima (<i>receiving</i>)	89	108	82,4%
2.	Tanggapan (<i>responding</i>)	79	108	73,1%
3.	Menilai (<i>valuing</i>)	80	108	74%
4.	Organisasi (<i>organization</i>)	75	108	69,5%
5.	Karakterisasi (<i>characterization</i>)	78	108	72,2%

Hasil pengamatan peningkatan ranah afektif siswa pada siklus kedua meningkat sebesar 28,49% dari rata-rata siklus

pertama 8,67 menjadi 11,14 pada siklus kedua dengan skor tertinggi 14, skor terendah 8. Sedangkan nilai tengah 11,5 nilai sering muncul 12 dan standar deviasi 1,807. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Berikut adalah kategori ranah afektif berdasarkan total skor siswa siklus II.

Tabel 25. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Siklus II

Kategori	Kecenderungan Skor	Frekuensi Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 12$	8	22,2%
Tinggi	$9 < X \leq 12$	20	55,6%
Sedang	$6 < X \leq 9$	8	22,2%
Rendah	$3 < X \leq 6$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 3$	0	0%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan Tabel 25, maka dapat diketahui bahwa 8 siswa (22,2%) mengalami ranah afektif pada kategori sangat tinggi, 20 siswa (55,6%) mengalami ranah afektif pada kategori tinggi, 8 siswa (22,2%) mengalami ranah afektif pada kategori sedang, dan tidak ada siswa dengan kategori rendah atau sangat rendah. Sesuai hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran semakin meningkat dan hasilnya sudah sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini terlihat hanya ada 8 siswa yang masih mengalami ranah afektif pada kategori sedang.

c) Prestasi belajar pemeliharaan bahan tekstil

Siklus kedua, rata-rata nilai prestasi belajar siswa pada ranah kognitif meningkat sebesar 12,07% dari nilai rata-rata siklus pertama 82,86 menjadi 92,86 pada siklus kedua. Sedangkan untuk nilai tertinggi 100, nilai terendah 80, nilai tengah 93, nilai yang sering muncul 93 dan standar deviasi 5,88. Hasil dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dapat dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), adapun kategorinya dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Siklus II Berdasarkan KKM

Kategori	Golongan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	75	36	100%
Belum Tuntas	<75	0	0,00%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa kompetensi pemeliharaan bahan tekstil siklus kedua berdasarkan KKM menunjukkan hasil bahwa seluruh siswa atau 36 siswa (100%) sudah tuntas memenuhi KKM. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dengan sangat baik. Hal ini terbukti 100% atau 36 siswa sudah tuntas memenuhi KKM.

4) Refleksi Siklus II

Refleksi dilakukan dengan mengkaji terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi selama tindakan berlangsung pada siklus kedua. Refleksi mempunyai fungsi untuk menetapkan keputusan keberlanjutan setelah tindakan dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, maka hasil analisis refleksi pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

- a) Keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus kedua sudah memenuhi harapan peneliti dengan menunjukkan prosentase 100% atau 15 skor pada kategori sangat baik. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.
- b) Ranah afektif siswa pada siklus kedua dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sudah memenuhi harapan peneliti dengan tidak ada siswa mengalami ranah afektif pada kategori rendah. Hal ini terbukti dari 36 siswa, 8 siswa (22,2%) mengalami ranah afektif pada kategori sangat tinggi, 20 siswa (55,6%) mengalami ranah afektif pada kategori tinggi, 8 siswa (22,2%) mengalami ranah afektif pada kategori sedang.
- c) Peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif sudah memenuhi harapan peneliti, hal ini ditandai dengan seluruh siswa atau 36 siswa (100%) tuntas memenuhi KKM. Hal ini

menunjukkan bahwa pada siklus kedua ini kriteria ketuntasan minimal sudah tercapai dengan hasil 100% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai di atas KKM.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hal ini terbukti pada siklus kedua sebagian besar siswa mengalami ranah afektif dengan kategori tinggi dan hanya 8 siswa yang mengalami ranah afektif pada kategori sedang. Selain itu, pencapaian prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sangat baik, hal tersebut ditunjukkan oleh 100% siswa sudah memenuhi KKM pada siklus kedua. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini sudah tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

B. Pembahasan

Peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung berpedoman pada fokus masalah dihubungkan dengan teori yang telah disajikan pada bab II. Secara garis besar, pada pembahasan ini akan disajikan hasil analisis tentang pelaksanaan pembelajaran, peningkatan ranah afektif siswa dan pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Tahap-tahap yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu tahap pendahuluan, tahap penyampaian, tahap praktek, dan tahap penyampaian hasil.

Tahap pendahuluan pada siklus pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan membagi *hand out* berisi uraian sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga siswa dapat memfokuskan pada penjelasan dari guru.

Tahap penyampaian pada siklus pertama, guru menyampaikan dan membahas materi secara mendalam sehingga menghabiskan banyak waktu dalam menyampaikan materi. Kemudian pada siklus kedua guru memperbaikinya dengan menyampaikan materi secara garis besarnya. Selain itu, guru mengajak siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran dengan banyak bertanya dan mengemukakan masalah.

Tahap praktik, guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok dan melakukan diskusi dengan sub pokok bahasan yang telah diberikan. Siswa saling bertukar informasi ketika bertamu ke kelompok lain maupun ketika menjadi tuan rumah. Kemudian tugas diskusi dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

Tahap penampilan hasil, guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan umpan balik dan evaluasi kinerja dari para siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama sudah sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan dengan menunjukkan prosentase sebesar 80% atau 12 skor dengan kategori baik. Namun hal tersebut belum sesuai dengan harapan peneliti. Sehingga perlu dilakukan siklus kedua dengan melakukan 3 point yang belum dilaksanakan pada siklus kedua. Pada siklus kedua keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dan sudah memenuhi harapan peneliti dengan menunjukkan prosentase 100% atau 15 skor dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu, penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dihentikan pada siklus kedua.

2. Ranah Afektif Siswa Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

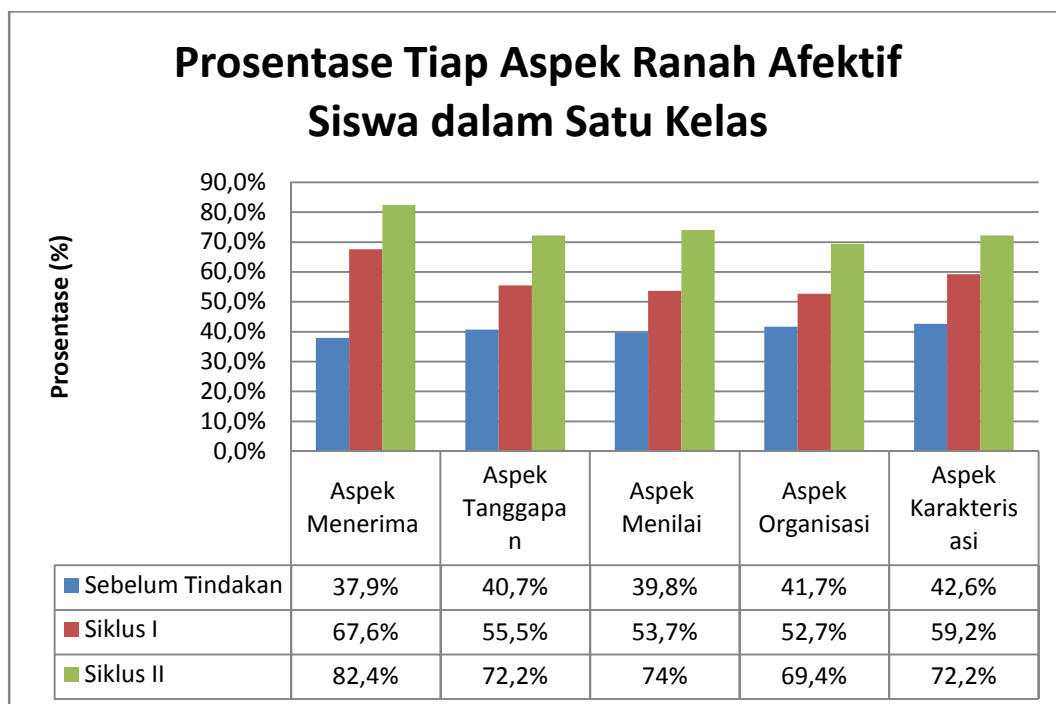
Ranah afektif siswa sebelum tindakan ini sebagian besar siswa berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa merasa tidak termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan kurang antusias. Saat guru memberikan penjelasan, ada siswa yang mengobrol dengan teman yang lain, sibuk dengan diri sendiri, melamun dan tidak memperhatikan materi pelajaran.

Siklus pertama dalam pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dimana siswa belajar secara berkelompok untuk melakukan kegiatan kerja kelompok (diskusi). Namun, saat pelaksanaan diskusi kelompok kurang

berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi antara siswa atau anggota kelompok. Ada beberapa siswa yang masih malu-malu bahkan enggan untuk bertukar pendapat dalam kegiatan diskusi karena merasa belum akrab dengan teman satu kelompoknya.

Hasil dari refleksi pada siklus pertama, maka penelitian berlanjut pada siklus kedua dengan tetap menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Seperti pada siklus pertama, guru tetap memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari secara singkat. Dalam kegiatan kerja kelompok (diskusi), siswa masih tetap antusias dalam melaksanakan kerja kelompok masing-masing siswa sudah mulai saling berinteraksi dengan baik antara satu sama lain. Sebagian besar siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Sehingga dapat lebih memaksimalkan kerja kelompok dan dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Suasana kelas semakin kondusif karena siswa sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun prosentase tiap aspek ranah afektif siswa dalam satu kelas sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 27.

No.	Aspek Ranah Afektif	Sebelum Tindakan	Prosentase	
			Siklus I	Siklus II
1.	Menerima (<i>receiving</i>)	37,9%	67,6%	82,4%
2.	Tanggapan (<i>responding</i>)	40,7%	55,5%	73,1%
3.	Menilai (<i>valuing</i>)	39,8%	53,7%	74%
4.	Organisasi (<i>organization</i>)	41,7%	52,7%	69,5%
5.	Karakterisasi (<i>characterization</i>)	42,6%	59,2%	72,2%



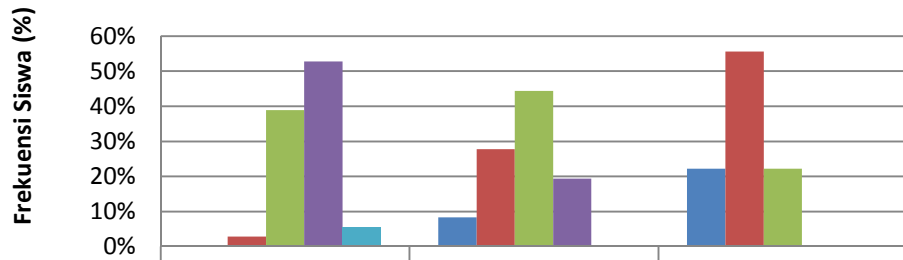
pada siklus pertama dan pada siklus kedua mengalami peningkatan kembali sebesar 28,49% dari rata-rata siklus pertama 8,67 menjadi 11,14 pada siklus kedua. Berikut adalah kategori ranah afektif siswa berdasarkan total skor siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 28. Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Kategori	Frekuensi Siswa (%)		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat Tinggi	0%	8,3%	22,2%
2.	Tinggi	2,8%	27,8%	55,6%
3.	Sedang	38,9%	44,4%	22,2%
4.	Rendah	52,8%	19,4%	0%
5.	Sangat Rendah	5,6%	0%	0%
Jumlah		100%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 28, maka dapat dijelaskan bahwa sebelum tindakan, ranah afektif siswa dengan kategori tinggi masih kurang optimal. Hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan baru 1 siswa (2,8%) yang mengalami ranah afektif pada kategori tinggi. Pada siklus pertama, ranah afektif siswa mengalami peningkatan dengan adanya 3 siswa (8,3%) mengalami ranah afektif pada kategori sangat tinggi. Namun hal tersebut, belum sesuai dengan harapan karena masih ada siswa yang mengalami ranah afektif pada kategori rendah. Pada siklus kedua, ranah afektif siswa mengalami peningkatan yaitu dari 36 siswa, terdapat 8 siswa (22,2%) mengalami ranah afektif pada kategori sangat tinggi, 20 siswa (55,6%) mengalami ranah afektif pada kategori tinggi, 8 siswa (22,2%) mengalami ranah afektif pada kategori sedang, dan tidak ada siswa dengan kategori

Kategori Ranah Afektif Siswa Berdasarkan Total Skor Siswa



■ Sangat Tinggi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
■ Tinggi	0%	8,3%	22,2%
■ Sedang	2,8%	27,8%	55,6%
■ Rendah	38,9%	44,4%	22,2%
■ Sangat Rendah	52,8%	19,4%	0%
	5,6%	0%	0%

satu kelompok, mengerjakan tugas tepat pada waktunya dan lebih memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Peningkatan ranah afektif siswa terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata skor amatan pada setiap siklusnya

3. Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Prestasi belajar siswa pada ranah kognitif kompetensi pemeliharaan bahan tekstil sebelum tindakan diperoleh hasil bahwa dari 36 siswa menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai 72,89 dengan nilai tengah 73 dan nilai yang sering muncul 73. Berdasarkan KKM dengan membagi dua kategori menjadi Tuntas dan Belum Tuntas, maka siswa yang tuntas baru mencapai 36,11% atau 13 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada ranah kognitif masih rendah, karena terdapat 63,89% atau 23 siswa belum tuntas memenuhi KKM.

Pada siklus pertama, setelah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada ranah kognitif meningkat sebesar 13,68% dari nilai rata-rata sebelum tindakan 72,89 menjadi 82,86 pada siklus pertama. Pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 82,86% dengan nilai tengah 87 dan nilai yang sering muncul 87. Berdasarkan KKM, pada siklus pertama ini terdapat 80,56% atau 29 siswa tuntas memenuhi KKM. Sedangkan yang belum memenuhi KKM atau belum tuntas hanya 19,44% atau 7 siswa. Berdasarkan data tersebut pencapaian prestasi belajar siswa

pada ranah kognitif mengalami peningkatan. Namun hasilnya belum sesuai dengan harapan peneliti.

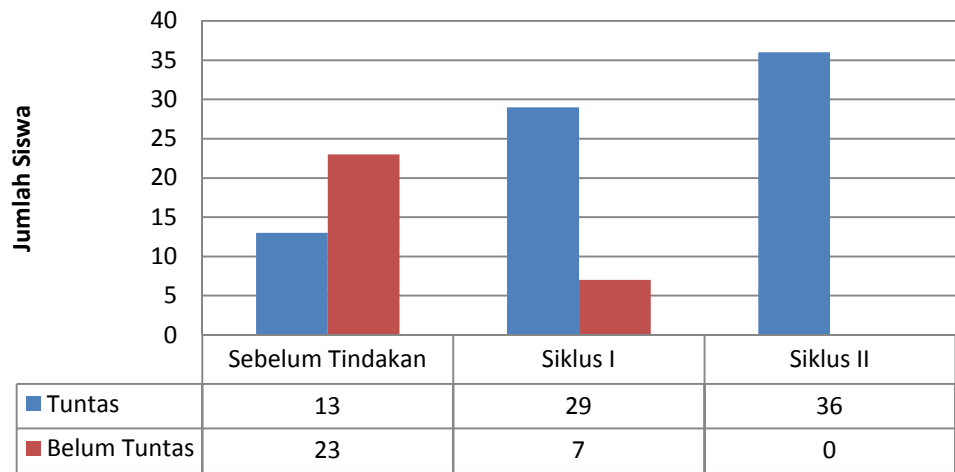
Siklus kedua, pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif mengalami peningkatan sebesar 12,07% dari nilai rata-rata 82,86 pada siklus pertama menjadi 92,86 pada siklus kedua. Pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif siklus kedua menunjukkan nilai rata-rata 92,86 dengan nilai tengah 93 dan nilai yang sering muncul 93. Berdasarkan KKM, dari 36 siswa menunjukkan hasil bahwa 100% atau 36 siswa telah tuntas mencapai KKM. Dengan pencapaian prestasi belajar siswa yang sangat baik pada siklus kedua ini, maka penelitian tindakan kelas ini telah dianggap berhasil. Karena pada siklus kedua ini kriteria ketuntasan minimal sudah tercapai dengan hasil 100% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai di atas KKM. Berikut adalah pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif sebelum tindakan, siklus I dan siklus II berdasarkan KKM.

Tabel 29. Pencapaian Prestasi Belajar Kompetensi Pemeliharaan Bahan Tekstil Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II Berdasarkan KKM

No.	Kategori	Frekuensi Siswa		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	13	29	36
2.	Belum Tuntas	23	7	0
Jumlah		36	36	36

Adapun grafik ketuntasan pencapaian prestasi belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 5.

Ketuntasan Pencapaian Prestasi Belajar Siswa



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang berjudul “Peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Godean” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserch*) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc Tanggart yaitu, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.
2. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dapat meningkatkan ranah afektif siswa yang dibuktikan dengan peningkatan ranah afektif siswa pada siklus pertama meningkat sebesar 42,6% dari rata-rata sebelum tindakan 6,08 menjadi 8,67 pada siklus pertama dan pada siklus kedua mengalami peningkatan kembali sebesar 28,49% dari rata-rata siklus pertama 8,67 menjadi 11,14 pada siklus kedua.
3. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kompetensi pemeliharaan bahan tekstil dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada

ranah kognitif dibuktikan dengan peningkatan pencapaian KKM yang ditetapkan yaitu 75 dengan membagi dua kategori menjadi Tuntas dan Belum Tuntas. Dari 36 siswa, sebelum tindakan terdapat 36,11% atau 13 siswa tuntas memenuhi KKM, pada siklus pertama terdapat 80,56% atau 29 siswa tuntas memenuhi KKM dan pada siklus kedua pencapaian prestasi belajar siswa pada ranah kognitif meningkat menjadi 100% atau 36 siswa tuntas memenuhi KKM.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dengan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti dapat meningkatkan ranah afektif siswa terutama menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran karena proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat memperjelas materi yang diajarkan sehingga siswa lebih mudah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, emosi atau perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran juga berpengaruh terhadap kecenderungan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih berani dan lebih santai untuk saling mengemukakan pendapat, memberikan respon dan mengajukan pertanyaan mengenai materi atau hal-hal yang belum dipahami apabila siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

2. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa terutama pada pembelajaran pemeliharaan bahan tekstil. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pencapaian KKM yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan KKM, dari 36 siswa menunjukkan hasil bahwa 100% atau 36 siswa telah tuntas mencapai KKM.

C. Saran

Berdasarkan bukti empirik yang diperoleh, berikut disampaikan beberapa saran dalam upaya meningkatkan ranah afektif siswa dan prestasi belajar siswa materi pemeliharaan bahan tekstil melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* antara lain :

1. Ranah afektif siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, keterlibatan siswa dapat dirangsang melalui tugas atau kegiatan berupa diskusi, tanya jawab, pelatihan belajar atau permainan dan lain sebagainya. Guru juga dapat memberikan contoh-contoh visualisasi materi yang dapat merangsang siswa agar memiliki gambaran tentang materi yang dipelajari sehingga dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena adanya perencanaan kegiatan pembelajaran yang baik sehingga penggunaan waktu dalam pembelajaran dapat lebih optimal. Selain itu, dalam memilih kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, namun juga harus direncanakan

dengan baik terutama perencanaan pada kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu diperlukan pula perencanaan kegiatan yang mampu mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyono. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhmad Sudrajat. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/> pada tanggal 21 Maret 2008
- Ana Isro Iliani. (2005). *Modul Pengetahuan Bahan Tekstil*. Yogyakarta
- Anggun Mei Utami. (2010). *Pengertian Pembelajaran*. Diakses dari <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/12/pengertian-pembelajaran.html> pada tanggal 29 Desember 2010
- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes & Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Eko. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray*. Diakses dari <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html> pada tanggal 06 Mei 2011
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana untuk SMK Jilid II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Goet Poespo. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius
- Goet Poespo. (2005). *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta: Kanisius
- Lilis Setiawan dan Moh Uzer Usman. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Masnur Muslich. (2011). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah Classroom Action Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mimin Haryati. (2007). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Muamar Agung Rifaldi. (2010). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Siswa Kelas X SMA Negeri 02 Junrejo, Kota Batu. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nana Sudjana. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pipit Darmadi. (2009). Upaya meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TS-TS) di SMP Negeri 4 Ngaglik. Skripsi. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riduwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persindo Media Group
- Yayawati. (1996). *Mengenal dan Memilih Bahan Tekstil*. Jakarta: PPPG